

174

# AMBIGUITAS DALAM BAHASA MASSENREMPULU DIALEK DURI



## SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**NURSIN MUSTAFA**

88 07 386

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	25-11-94
Peny. No.	-
Peny. No.	1/Sap/ed
Peny. No.	1705/94
No. Pendaftaran	950703/174
No. K. B.	

Ujung Pandang September, 1994

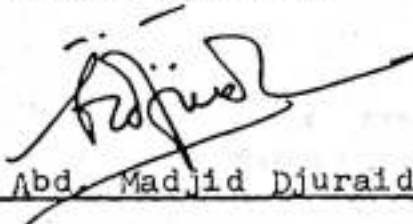
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No 339 / PT 04. H5. FS / C / 1994. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, . . . . . 1994

Pembimbing Utama




Drs. Abd. Madjid Djuraid

Pembantu pembimbing



Dra. Badrah Hussein, M.S.

Disetujui untuk diteruskan  
kepada panitia ujian skripsi  
dekan fakultas Sastra  
u.b. Ketua jurusan Linguistik



Drs. O. J. Wehantouw, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA


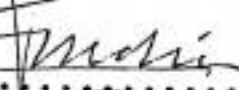
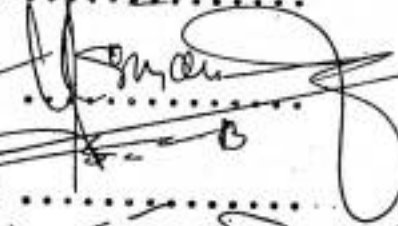
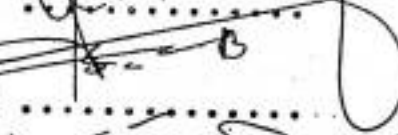
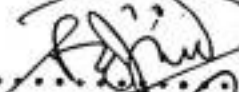

Pada hari ini, Sabtu tanggal 3 September 1994  
panitia ujian skripsi menerima baik skripsi yang ber-  
judul:

AMBIGUITAS DALAM BAHASA MASSENREMPULU  
DIALEK DURI

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat uji-  
an akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Li -  
nguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, September 1994

Panitia Ujian Skripsi

- |   |              |   |
|---|--------------|---|
| 1. <u>DRS. O. J. WEHANTOUW, M.S.</u>    | Ketua        |  |
| 2. <u>DRS. NURDIN LANGGOLE, M.S.</u>    | Sekretaris   |  |
| 3. <u>DRS. M.L. MANDA, M.A. M. PHIL</u> | Penguji I    |  |
| 4. <u>DRS. H. BASRAH GISING</u>         | Penguji II   |  |
| 5. <u>DRS. ABD. MADJID DJURAIID</u>     | Konsultan I  |  |
| 6. <u>DRA. BADRAH HUSSEIN, M.S.</u>     | Konsultan II |  |

## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan taufiknyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, meskipun penulis mendapat beberapa rintangan, tetapi semua itu penulis lalui dengan ketabahan dan kesabaran hati.

Sangatlah penulis sadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan tenaga dan waktu dalam penyusunan skripsi ini, memberikan kemungkinan terdapatnya kekurangan-kekurangan dan ketidaksempurnaan di sana-sini sehingga kehadiran skripsi ini masih dalam batas kesederhanaan.

Ucapan terima kasih yang tulus atas semua bantuan, dorongan, bimbingan, informasi dan pengarahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. Abd. Madjid Djuraid sebagai pembimbing utama yang senang hati ditengah-tengah kesibukannya memberikan bimbingan, saran-saran, pengarahan serta dorongan selama penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan segala amal dan bantuannya mendapat berkah dari Allah Yang Maha Kuasa.
2. Ibu Dra. Badrah Hussein, M.S. sebagai pembantu pembimbing yang juga telah memberikan bimbingan serta pengarahan secukupnya dalam penyempurnaan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas semua amal kebajikan beliau.

3. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, MSc. selaku Dekan Fakultas Sastra, serta Bapak-bapak pembantu Dekan yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan serta kesepakatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. O.J. Wehantouw, M.S. selaku Ketua Jurusan Linguistik dan Bapak Drs. Nurdin Langgole, M.S. selaku Sekretaris jurusan yang telah memberikan dorongan serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Sastra ini.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra yang telah memberikan bekal dan membagi ilmu dan pengalamannya selama penulis mengikuti kuliah mulai tahap persiapan hingga akhir studi di Fakultas Sastra, serta para Bapak dan Ibu karyawan yang telah bersusah payah membantu penulis selama ini.
6. Ibunda Masidja dan Ayahanda Mustafa yang tercinta telah susah payah dan cucuran keringat mendidik, membimbing dan menyekolahkan tanpa pamrih serta berdoa setiap saat selalu ditujukan kepada penulis.
7. Semua kakak yang tercinta Drs. Mustajab, Usman, Bsc, Drs. Hiwan, Drs. Herman dan Narsan, SH yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Sastra.
8. Rekan-rekan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang senang hati memberikan dorongan demi untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang disertai doa semoga Allah SWT memberkati semua budi luhur dan bantuan para Bapak dan Ibu serta saudara dan tema-teman yang secara ikhlas yang ditumpahkan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu kepada pembaca yang budiman bgilah ilmu untuk penyempurnaan skripsi ini karena tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang tidak hilap dan salah, sehingga kritikan dan saran dari pembaca akan menjadi pertimbangan bagi penulis. Amin Ya Rabbul Alamin.

Ujung Pandang, September 1994

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	1
Halaman Persetujuan Konsultan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Abstrak .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penulisan .....	6
1.5 Metodologi .....	6
1.6 Populasi dan Sampel .....	9
1.7 Komposisi Bab .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1 Pengertian Ambiguitas .....	11
2.2 Ciri Makna Ganda .....	15
2.3.1 Ciri Bentuk .....	17
2.3.2 Ciri Relasi .....	19
2.3.3 Ciri Kekaburan .....	20
2.3 Bentuk dan Macam-Macam Ambiguitas .....	23
2.3.1 Homonim .....	23
2.3.2 Polisemi .....	25

2.3.3	Kata Majemuk .....	26
2.3.4	Kalimat Yang Ambivalen .....	27
2.4	Tingkat-Tingkat Ambiguitas .....	28
2.4.1	Ambiguitas Pada Tingkat Fonetik .....	28
2.4.2	Ambiguitas Pada Tingkat Gramatikal ....	29
2.4.3	Ambiguitas Pada Tingkat Leksikal .....	31
2.5	Sebab-Sebab Timbulnya Ambiguitas .....	33
2.5.1	Kesalahan Meletakkan Tanda Koma .....	34
2.5.2	Penafsiran Yang Salah Pada Kata Yang Ber- makna Ambiguitas .....	36
BAB III	ANALISIS AMBIGUITAS PADA TINGKAT KATA DAN FRASA .....	38
3.1	Ambiguitas Pada Tingkat Kata .....	38
3.2	Ambiguitas Pada Tingkat Frasa .....	63
BAB IV	PENUTUP .....	73
4.1	Kesimpulan .....	73
4.2	Saran-saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA	.....	75



## A B S T R A K

Skripsi ini berjudul "AMBIGUITA DALAM BAHASA MASSENREMPULU DIALEK DURI". Skripsi ditulis dengan tujuan mengetahui apakah dalam suatu kata atau frasa dapat mengandung makna ambiguitas serta mengetahui bahwa dalam penganalisaan kata dan frasa dapat mengandung makna konotasi dan denotasi.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan penelitian pustaka dan lapangan dengan metode pengumpulan data, dan teknik-teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara ( interview ), pengamatan dan pencatatan. Hal ini dimaksudkan agar makna yang terdapat dalam hasil penelitian dapat diketahui dengan mudah dan data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan mendukung skripsi ini.

Sesuai dengan hasil analisis, tampak dengan jelas bahwa pemakai bahasa sering dihadapkan pada pemakaian ambiguitas yang kadang-kadang menyusahkan kita, karena terjadinya penafsiran yang bermacam-macam. Walaupun demikian sebagian pihak dapat dirasakan perlu, karena pemakai bahasa dapat memanfaatkan situasi humor dan juga dapat memperkaya kandungan makna ambiguitas, khususnya dalam bahasa Massenrempulu.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Pada masa-masa sekarang ini bahasa menduduki peranan yang sangat penting, fungsinya sebagai alat komunikasi, karena memang kita sadari bahwa apabila di dalam interaksi dan segala macam kegiatan tanpa menggunakan bahasa akan macet, dan mamfaat yang paling besar dari bahasa adalah dapat dipergunakan untuk menyampaikan sesuatu pikiran, gagasan dan lain-lain.

Dimana-mana dapat kita rasakan begitu pentingnya bahasa, sehingga dewasa ini selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan lain semakin memperkaya dirinya dalam bidang teori dan praktek bahasa. Semua orang mengerti bahwa komunikasi dan segala macam kegiatan yang dilaksanakan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Memang suatu kenyataan bahwa bahasa wajar dimiliki oleh setiap orang. Dan kewajaran ini mungkin menyebabkan bahasa dianggap sebagai barang sehari-hari yang biasa saja dan tidak perlu mendapat perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsinya dalam suatu masyarakat. Mungkin bahasa tidak perlu bagi kehidupan alam semesta ini, akan tetapi pastilah merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia ( Samsuri, 1987: 3 ).

Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi-pagi sampai jauh malam waktu ia istirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa, bahkan waktu tidurnya pun tidak jarang ia "memakai bahasanya". Pada waktu manusia kelihatan tidak berbicara, pada hakekatnya ia masih juga memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan alat yang dipakainya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat dari masyarakat ( Samsuri, 1987: 4 ).

Di samping bahasa milik umum dalam masyarakat. Bahasa juga milik pribadi seseorang, karena bahasa merupakan tempat pelarian waktu kesunyian dalam kehidupan ini, sehingga bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau lebih dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sudah disepakati bersama.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Nasional Indonesia, peranan bahasa daerah sebagai sumber bahan baku, baik dibidang tatabunyi, tatakata, maupun tatakali - mat tidak dapat diabaikan begitu saja. Di wilayah negara Republik Indonesia tersebar puluhan, bahkan ratusan bahasa daerah serumpun maupun tidak serumpun yang merupakan kelompok-kelompok bahasa ataupun dialek-dialek yang hidup.

Bahasa daerah itu kerap kali begitu kuat pengaruhnya mewarnai konsep-konsep berpikir seseorang, sehingga pema -

kai bahasa Indonesia yang sebaik-baiknya pun masih sulit melepaskan diri dari pengaruh itu (.Palenkahu, 1977: 1 ).

Salah satu diantara bahasa daerah yang patut menarik perhatian kita adalah bahasa Massenrempulu. Pemakai bahasa daerah ini masih cukup banyak, bahkan banyak pula yang memegang peranan penting dalam kehidupan kemasyarakatan. Lokasi pemakaiannya cukup luas, lagi pula bahasanya mengandung fitur-fitur yang perlu diteliti.

Masalah yang lebih menarik lagi adalah bahasa daerah ini dianggap sebagian orang sebagai bahasa Bugis dan sebagian lagi menganggap sebagai bahasa Toraja Sa'dan, padahal para pemakai bahasa daerah ini sendiri menganggap mereka berbahasa Massenrempulu sesuai dengan wilayahnya.

Bahasa Massenrempulu adalah salah satu bahasa di Sulawesi Selatan yang diwariskan dan dipelihara secara turun temurun oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Erekang serta beberapa tempat di Kabupaten Pinrang bahkan di kotamadya Ujung Pandang. Penduduk ini dikenal dengan warga Massenrempulu.

Dalam pergaulan antarwarga, bahasa Massenrempulu memegang peranan yang cukup penting. Peranannya itu dapat dilihat baik dalam upacara adat maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan dalam pernyataan budaya, khususnya dalam wujud Sastra, bahasa inipun dapat menjadi atamannya ( Han - fie, 1983: 1 ).

Warga Massenrempulu umumnya multi bahasa, Dalam per -

gaulan dengan daerah lain mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa sekitarnya sekalipun dalam tingkat dalam tingkat kemampuan yang terbatas ( Hanafie, 1983: 1 ).

Berkenan dengan latar belakang di atas, maka penulis akan mengkaji dan meneliti tentang judul di atas dalam bahasa Massenrempulu dialek Duri yang berjudul "Ambiguitas Dalam Bahasa Massenrempulu Dialek Duri". ( Suatu Tinjauan Semantik ), dengan mempunyai beberapa pertimbangan :

- a. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan mempertahankan wujud bahasa itu sendiri, dan juga bahasa daerah kerap kali kuat pengaruhnya untuk mewarnai konsep berpikir seseorang, khususnya yang terdapat pada kata dan frasa dalam suatu kalimat dengan kandungan ambiguitas, sehingga penulis tertarik mengkaji masalah ambiguitas dalam bahasa Massenrempulu dialek Duri.
- b. Melalui penelitian ini seperti judul yang dipaparkan di atas dapat menghasilkan pengetahuan yang mendalam bagi penulis, dan mengkaji masalah ambiguitas pada khususnya dan masalah Semantik pada umumnya.

## 1.2 Batasan Masalah

Dalam kenyataan bahwa ambiguitas dalam bahasa Massenrempulu terjadi pada beberapa bidang yaitu bidang Fonologi, Morfologi, sintaksis dan Semantik. Dalam pertumbuhan

dan perkembangan bahasa, penulis mengambil salah satu diantaranya yaitu aspek Semantik yang obyek pembahasannya mengenai masalah ambiguitas.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada penjelasan terdahulu, bahwa makna ambiguitas sungguh bukanlah masalah yang sederhana apalagi ambiguitas mempunyai ruang lingkup yang luas, sehingga untuk meneliti dan membahasnya harus membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk membatasi masalah-masalah yang dibahas dengan memfokuskan ambiguitas pada tingkat kata dan tingkat frasa.

### 1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memperjelas suatu masalah yang akan dibahas dan diteliti dapat dirumuskan supaya mudah untuk membahasnya lebih lanjut, adapun masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengapa makna ambiguitas dapat terjadi dalam penggunaan bahasa khususnya dalam bahasa lisan dan tulisan.
- b. Apakah makna ambiguitas pada suatu kata atau leksem dapat dipengaruhi oleh adanya tekanan dalam suatu kalimat.

#### 1.4 Tujuan Penulisan

Manusia dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan, tujuan ini penting untuk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui terjadinya makna ambiguitas dalam suatu bahasa khususnya dalam bahasa lisan dan tulisan.
- b. Menjelaskan makna ambiguitas yang dipengaruhi oleh adanya tekanan pada suatu kata dalam suatu konteks kalimat.

#### 1.5 Metodologi

Sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap penulisan skripsi atau karya ilmiah harus menggunakan metode. Metode adalah suatu cara pendekatan terhadap masalah yang akan dibahas untuk mencapai hasil yang diinginkan, metode itu merupakan jbaran berbagai wujud teknik-teknik, sampai rampungnya skripsi atau karya ilmiah, penulis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

##### 1.5.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ini dimaksudkan oleh penulis sebagai langkah pertama untuk memperoleh data yang sumbernya dari buku-buku dan lain-lain serta memiliki konsep yang dianggap mempunyai relevansi dengan obyek permasalahan

yang dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori guna mendukung setiap apa yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini.

### 1.5.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data primer atau data yang bersumber dari aslinya atau obyek yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas, dalam hal ini dimaksudkan adalah di daerah Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

#### 1.5.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penelitian lapangan adalah sebagai berikut:

a. Tehnik Wawancara

Tehnik ini penulis gunakan dengan jalan menanyakan langsung kepada orang-orang yang dianggap bisa memberikan tanggapan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

b. Tehnik Observasi

Tehnik observasi ini penulis gunakan untuk menguji kebenaran yang dikemukakan oleh responden sewaktu mengadakan wawancara, dan sekaligus mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.



### c. Tehnik Pencatatan

Tehnik ini meliputi buku-buku dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, sehingga penulis dihadapkan pada langkah untuk mencatat yang dianggap penting atau yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

#### 1.5.2.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap faktor-faktor sosial dan pola tutur tentang makna ambiguitas dalam bahasa Massenrempulu dialek Duri yang menjadi obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan dua macam data yaitu:

##### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diambil dari lapangan yang telah dikumpul oleh penulis, data yang dikumpulkan sebanyak 22 kata yaitu: Nampai, Butai, Kandai, Nasalai, Dibokoi, Natessei, Bali, Le'toi, Tambai, Tilluai, Kumillakki, Cappui, Mellelei, Ciccemei, Cadokkoi, Tallui, Alai, Tiroi, Nani, sedang frasa sebanyak 5 buah yaitu: Mekande beke, Tau too, Manah bola, Passikkola kande, Le'to petolona.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya dari buku-buku yang penulis kumpulkan sebanyak 10 buah kata yaitu: Bokoi, Kedoi, Sissarei, Kapui, Sullei, Lam-

- bangko, Sibalikan dan Ponnoi, sedang frasa sebanyak 7 buah yaitu: Manggukkuru lalan, Pea muane, Tau buntu, Doiq bangra, Napassikkola Aminah, Tau tonggo, Undanganna Amir.

### 1.5.3 Metode Analisis Data

Setelah terkumpul semua data yang diperoleh seperti metode dan beberapa tehnik yang dilakukan sebelumnya, maka dalam hal ini penulis akan menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan atau mengemukakan data sebagaimana adanya. Untuk penganalisaan data, penulis mendeskripsikan data yang mana termasuk makna ambiguitas pada tingkat kata dan yang mana termasuk ambiguitas pada tingkat frasa dalam suatu kalimat.

## 1.6 Populasi dan Sampel

### 1.6.1 Populasi

Populasi penelitian adalah penduduk masyarakat Massenrempulu yang berbahasa itu atau yang berpenduduk asli yang mempergunakan bahasa Massenrempulu.

### 1.6.2 Sampel

Mengingat penyebaran pemakaian bahasa Massenrempulu yang cukup luas dan ruwet serta jumlah penduduknya banyak tidaklah mungkin populasi ini diteliti semuanya. Penulis

memilih sampel yang berdomisili di Kelurahan Lakawan di daerah Cakke, lingkungan Cakke I dan Cakke II. Dan informan yang dipakai sebagai pengumpulan data sebanyak 4 orang dua orang dari Cakke I, dan dua orang dari Cakke II, kemudian penulis sendiri. Adapun informan-informan yang dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu dan dapat dianggap sebagai data yang representatif, kemudian penulis memilih cara atau metode simak untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

### 1.7 Komposisi Bab

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menguraikan secara garis besar tiap-tiap bab yang menjadi inti penulisan seperti berikut:

- Bab I Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi dan Komposisi bab.
- Bab II Bab ini yang diuraikan adalah: Pengertian Ambiguitas, Ciri Makna Ganda, Bentuk dan Macam-Macam Ambiguitas, Tingkat-Tingkat Ambiguitas, serta Sebab-Sebab Timbulnya Ambiguitas.
- Bab III Pada bab ini akan dianalisis data tentang Ambiguitas Pada Tingkat Kata, dan Ambiguitas Pada Tingkat Frasa.
- Bab IV Bab ini merupakan bab penutup dari seluruh bab yang terdiri atas Kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG AMBIGUITAS

#### 2.1 Pengertian Ambiguitas

Pada dasarnya ambiguitas merupakan suatu bentuk yang sama dari satu kata atau lebih di dalam suatu ungkapan yang dapat mempunyai makna lebih dari satu, dan juga dapat membentuk suatu makna tunggal. Ambiguitas bukan hanya terjadi pada bentuk leksikal dari suatu interaksi, tetapi juga dapat terjadi pada sebuah kata yang kompleks, dan ambiguitas dapat terjadi apabila seseorang mengucapkan suatu kata, frasa dan kalimat di dalam suatu konteks tertentu.

Membahas tentang ambiguitas berarti tidak terlepas dari Semantik, sehingga di dalam suatu bahasa atau karangan jarang kita temukan satu kata terpecah menjadi beberapa tafsiran, dan kadang-kadang kita sulit menafsirkan suatu makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas masalah ambiguitas, mari kita lihat defenisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Ambiguitas merupakan sifat atau karakter dari pekerjaan tertentu dalam puisi yang dapat membentuk makna ganda dari komponen tunggal, Foster, ( lihat Suratidjo; 1988: 2 ). Selanjutnya Pateda ( 1986: 91 ) menerangkan bahwa ambiguitas timbul dalam berbagai variasi tuturan atau tulisan, dan kadang-kadang sulit untuk dipahami, karena

adanya bermacam-macam tafsiran bagi pembaca atau pendengar. Juga Suratidjo ( 1988: 1 ) mengatakan bahwa ambiguitas merupakan seni penggunaan bahasa yang biasanya membentuk suatu makna ganda terutama dalam puisi.

Kemudian Kridalaksana ( 1984: 11 ) membedakan antara ambigu dengan ambiguitas. Ambigu ( ambiguous ) adalah mempunyai lebih dari satu makna, sedang ambiguitas ( ambiguity ) adalah sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran, dan Aminuddin ( 1988: 25 ) menjelaskan bahwa berhadapan dengan makna dalam karya sastra, pembaca yang ingin memahami karya tersebut sungguh-sungguh dan benar tentunya juga harus memahami ilmu tentang makna sebagai alat bekal dalam upaya memahami teks sastra.

Ambiguitas itu sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti ( chaer; 1989: 107 ) sedang Verhaar mengatakan bahwa ambiguitas ( ambiguity ) penduan arti atau kemenduaan. Kemudian Chaer dapat membedakan antara ambiguitas dengan polisemi, karena polisemi juga bermakna ganda, jadi ambiguitas dan polisemi sama-sama bermakna ganda hanya kalau kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedang kegandaan makna ambiguitas berasal dari satuan makna gramatikal yang lebih besar.

Aleton ( dalam Suratidjo; 1988:6 ) juga dapat mengaitkan masalah makna kata ialah adanya pengetahuan bahasa yang didasarkan pada kesamaan dasar bahwa bahasa itu bermakna bila digunakan oleh manusia, dan juga Ayer dalam Suratidjo

mengatakan bahwa dengan adanya makna yang bermacam-macam adalah wajar, seperti pada contoh dibawah ini:

" Kasihan, nih, burung..... disebut tawa bersama-sama ".

Ambiguitas timbul pada kalimat di atas, karena makna ganda yang timbul dari tafsiran makna kata " burung " yang dapat ditafsirkan:

- a. Sebagai burung golongan binatang atau hewan.
- b. Sebagai burung yang bermakna konotatif yaitu burung yang mirip atau kelamin pria.

Pada contoh yang telah dikemukakan seperti di atas dalam bahasa Indonesia, maka contoh tersebut juga terdapat dalam bahasa Massenrempulu yaitu:

" Den barangku ntu jo malepoko lako tiroi sang lamale - na lako ruma saki ' ".

Kata tiroi yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas mengandung lebih dari satu pengertian, karena pemakai bahasa ragu untuk menafsirkan kata tersebut, keraguan itu muncul akibat kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya baik sebelum maupun sesudah kata tiroi. Kata tiroi mengandung pengertian:

- a. Ada barang di situ anda pergi kesana lihat ( menjaga ) karena ingin pergi saya ke rumah sakit berobat ( barang saya ada di situ anda pergi kesana lihat ( jaga ) karena saya ingin pergi ke rumah sakit berobat ).

- b. Barang saya ada di situ anda pergi kesana cari, karena saya ingin pergi ke rumah sakit berobat.

Makna kata tiroi yang digaris bawah pada kalimat di atas seperti yang telah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b). Pada bagian (a) dapat berarti lihat atau jaga apabila pada kata tersebut dapat ditekankan pada akhir, antara kedua vokal itu seperti / tiro'i /, sedang pada bagian (b) dapat berarti cari apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / tiroi /.

Berikut ini kita dapat pula melihat contoh yang dikemukakan oleh Pateda:

" Berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai ".

Pada kata amplop yang digaris bawah pada kalimat di atas dapat mengandung lebih dari satu pengertian, kata tersebut mengandung pengertian:

- a. Amplop dalam artian ialah amplop yang di jual di toko-toko.
- b. uang yang berisi di dalam amplop atau yang bisa disebut uang semir, uang sogok, uang pelicin, uang pelancar.

Di sini kita memperoleh kenyataan bahwa makna leksem amplop tidak sebagaimana adanya, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa benda atau peristiwa yang kita maksudkan.

Berdasarkan pada uraian di atas yang telah dipaparkan oleh beberapa pendapat maka pada bagian ini penulis dapat

menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud ambiguitas adalah adanya tafsiran ganda terhadap suatu bentuk kata, frase klausa dan kalimat.

## 2.2 Ciri Makna Ganda

Makna suatu kata yaitu adanya pemakaian dalam bahasa yang dapat didasarkan pada persamaan dasar dalam suatu bahasa dapat bermakna apabila bahasa itu dapat digunakan oleh manusia, jadi suatu makna biasanya dapat berubah akibat tanggapan pemakai bahasa, dan apabila bahasa itu tidak digunakan oleh manusia maka makna ganda dalam suatu bahasa tidak muncul.

Suatu bentuk kebahasaan dikatakan ambigu apabila terdapat ciri atau tanda yang harus ada pada bentuk kebahasaan itu ( Suratidjo; 1988: 6 ), selanjutnya mengatakan bahwa makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki matra yang luas. Keluasan matra itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu, pemakai sebagai pengolah dan penafsir. Persoalan yang dikaitkan dengan ambiguitas dalam bentuk kebahasaan menimbulkan penafsiran ganda seperti pada uraian di atas, dan berikut ini dapat dilihat secara terperinci.

a. Pemakai bahasa yang ingin menghemat penggunaan leksem-leksem, sehingga pemakai bahasa dapat mengungkapkan berbagai ide atau perasaan yang terkandung di dalam hatinya. Kadang-kadang karena leksem belum ditemukan maka



leksem yang telah ada digunakan, tetapi dengan maksud yang lain.

b. Bahasa itu sendiri yang terbuka untuk menerima perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna, dan Pateda mengatakan bahwa kadang-kadang leksem yang membentuk kalimat, dituturkan cepat-cepat maka kita menjadi ragu-ragu tentang makna kalimat yang dituturkan misalnya pada contoh yang dikemukakan oleh Suratidji.

" Saya sudah mengira, orang seperti itu mesti bang samium."

Pada pemakaian kata yang digaris bawah pada kalimat di atas mengandung pengertian lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya sehingga pemakai bahasa bingung, dan kemungkinan diucapkan cepat kata bang samium menjadi bangsa mium atau menafsirkan yang lain.

c. Adanya pengaruh bahasa asing. seperti yang dikemukakan oleh Suratidjo.

" Rapat nanti akan menggarap 15 butir masalah "

Pemakaian kata butir yang digaris bawah di atas dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian, karena kata butir semula dikenakan untuk telur atau benda bulat, karena pengaruh bahasa asing penggantinya adalah item yang dapat dipakai untuk apa saja.

d. Bahasa itu sendiri yang terbuka untuk menerima perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna Pa-

teda ( 1985: 93 ) mengatakan bahwa tiap leksem yang membentuk frase sebenarnya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian dan seperti contoh dibawah ini :

" Frase orang tua" orang dapat bertanya apakah yang dimaksud pada frase orang tua di atas, maka frase tersebut mengandung lebih dari satu makna, apakah orang tua dalam pengertian ayah ibu kita ataukah yang sudah lanjut usia, untuk menghindari ambiguitas seperti ini kita dapat menambahkan unsur lain, berupa leksem atau unsur suprasegmental, sehingga prang tua kalau ditambah menjadi orang yang sudah tua maknanya sudah jelas dan juga orang tuaku, ini sudah menunjukkan makna yang sebenarnya.

### 2.2.1 Ciri Bentuk

Dalam bahasa lisan penafsiran ganda ini mungkin tidak terjadi, karena adanya struktur gramatikal dapat dibantu oleh intonasi. Tetapi di dalam bahasa tulisan penafsiran ganda itu dapat terjadi, karena adanya penanda-penanda ejaan yang tidak lengkap pada suatu kalimat. Perkembangan suatu bahasa, tidak terlepas dari perkembangan dari manusia sebagai pemakainya, dalam kenyataannya bahwa pemakai bahasa dapat ditandai adanya bentuk satuan bahasa yang berupa: kata, frase, kalusa dan kalimat.

Dilihat dari bentuk deretan suatu leksem yang berbeda

bentuknya berbeda maknanya ( Suratidji; 1988: 7 ), kemudian Pateda berpendapat bahwa perbedaan makna atau perubahan makna muncul karena terjadi perubahan bentuk. Kita juga mendapat kesan bahwa perbedaan makna yang diakibatkan oleh perubahan bentuk.

Perbedaan antara homonim dengan homofoni terdapat atau terletak pada perbedaan antara dua pandangan saja tentang hal yang sama, bila kesamaan bentuk dalam hal dua atau lebih ungkapan dipandang dari bentuknya, maka ungkapan tersebut disebut homonim, sedang Suratidjo ( 1988:7 ) mengatakan bahwa ada suatu bentuk yang tidak berubah tetapi maknanya lebih dari satu, dalam hal ini ada kaitannya dengan makna ganda, hanya segi melihatnya yang berbeda.

Kemudian dia tinjau dari segi bentuk dapat dikaitkan dengan homonim seperti contoh:

" Omelan tukang becak baru berhenti ketika ban sebelah kanannya meletus ".

Pada konteks kalimat di atas yaitu kata baru adalah merupakan ciri bentuk yang menandakan adanya ambiguitas karena mempunyai makna lebih dari satu, sedang arti kata baru ialah sedang melakukan dan juga kata baru artinya lawan lama.

Seperti contoh yang telah dikemukakan di atas, juga Suratidjo menjelaskan tentang penyimpangan struktur menyebabkan juga timbulnya ambiguitas, penyimpangan itu termasuk struktur frase, kata majemuk. Makna-makna yang saling

berhubungan dari satu bentuk yang sama. Dapat dianggap satu morfem dengan makna yang banyak ( Kentjono; 1982: 82 ).

### 2.2.2 Ciri Relasi

Seorang bahasawan dapat memahami dan menggunakan bahasa bukanlah karena dia menguasai semua bentuk kalimat yang ada di dalam bahasa itu, melainkan karena adanya unsur kesesuaian atau kecocokan antara unsur leksikal yang satu dengan leksikal yang lain, kesesuaian ini berlaku bukan hanya pada unsur leksikal saja, tetapi juga berlaku antara unsur leksikal dan unsur gramatikal.

Pada tingkat frase ciri ambiguitas akan jelas menampakkan adanya ciri relasi bahwa satu bentuk ( kata ) dalam frase bisa bergabung dengan kanannya, Suratidjo ( 1988: 7 ) dan lebih lanjut memaerikan contoh.

" Omelan tukang becak baru berhenti ketika ban sebelah kanannya meletus.

Pada frase yang digaris bawah pada kalimat di atas dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai penafsiran lebih dari satu, sehingga pemakai bahasa merasa ragu apakah ban yang sebelah kanan atautkah ban yang ada disebelah kanan dia.

Dua penanda frase dapat disebut identik jika mereka mempunyai struktur yang sama dan mempunyai penyebutan yang sama untuk bentuk-bentuk yang telah disepakati bersama itu ( Parera; 1988: 50 †. Bentuk contoh yang tertera di atas

juga dapat ditemukan dalam bahasa Massenrempulu.

" Den undanganna Amir jao ntu meja melaja ".

Frase undanganna Amir yang digaris bawah pada kalimat di atas, mengandung lebih dari satu pengertian, karena ada keraguan dalam menafsirkannya, keraguan ini muncul akibat adanya frase undanganna Amir belum menunjukkan makna yang sebenarnya, baik sebelum maupun sesudah frase frase itu, sehingga pemakai bahasa merasa ragu mengartikan frase tersebut. Frase itu mengandung pengertian:

- a. Ada undangannya Amir di atas meja belajar.
- b. Ada undangan dari Amir di atas meja belajar.

Makna frase yang digaris bawah pada kalimat di atas, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b). Pada bagian (a) yang berarti Amir yang punya undangan yang diucapkan dengan biasa, sedang pada bagian (b) yang berarti undangan dari Amir juga diucapkan sama dengan pengucapan pada bagian (a) di atas.

### 2.2.3 Ciri Kekaburan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya telah mempunyai makna yang tetap, namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam kehidupan di dalam masyarakat, adanya kekaburan suatu makna dapat dihindari apabila pemakai bahasa dapat dituturkan dengan jelas, dan alat bicara orang yang menakai bahasa masih normal.

Suatu hal yang merupakan ciri penting hadirnya ambi-

guitas adalah ciri kekaburan. Kekaburan makna merupakan timbulnya makna yang beraneka ragam akibat interpretasi pembaca atau pendengar, ( Suratidjo; 1988: 8 ), selanjutnya Pateda berpendapat bahwa kekaburan makna dapat dihindari dengan menambah unsur segmental maupun unsur supra-segmental penambahan unsur segmental yang dimaksud di sini adalah menambah unsur berupa leksem.

Kekaburan sebagai akibat tidak adanya batasan terhadap jawaban untuk istilah yang diterapkan Aleton ( dalam Suratidjo; 1988: 8 ), dan juga memberikan contoh:

" Keponakanku tergolong cerdas walau nyaris sekolah TK setengah tahun lagi. "

Kata cerdas pada kalimat tersebut di atas adalah merupakan kekaburan makna, karena tidak ada kriteria yang lengkap atau tidak ada batasan yang sesuai dengan term yang diterapkan. Kata cerdas harus dibatasi supaya jelas makna yang dimaksud. Ciri-ciri cerdas harus ditentukan secara jelas barulah menggunakan bahasa yang dapat mencapai sasaran. Kekaburan akan menyebabkan adanya ciri ambiguitas.

Kita ketahui bahwa operasi bahasa dapat berujud leksem atau kalimat, ketika kita mendengar sebuah leksem atau kalimat dituturkan, kadang-kadang kita ragu menerka makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain maknanya kabur bagi kita. Seandainya leksem atau kalimat tersebut kita dengar langsung dari kawan bicara kita, kita masih dapat menanyakan atau meminta agar ia menjelaskan leksem atau ka-

limat yang baru dituturkannya, Pateda ( 1985: 88 ) menguraikan secara terperinci kekaburan makna:

- a. Leksem atau kalimat tidak pernah homogen seratus persen. Leksem akan hidup apabila berada di dalam kalimat. Leksem akan jelas maknanya apabila berada di dalam konteks kalimat, meskipun kadang-kadang kabur maknanya bagi kita.
- b. Kurang akrabnya leksem yang kita gunakan dengan acuanannya. Misalnya apakah yang dimaksud dengan leksem demokrasi politik, bagaimana kita menerangkan secara jelas makna leksem-leksem itu.
- c. Sifat leksem atau kalimat yang bersifat umum ( generic ). Misalnya kalau kita berkata buku, buku apa yang dimaksudkan, belum jelas bagi kita.
- d. Batas makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang diluar bahasa, tidak jelas. Kata-kata biasanya mengandung komponen makna yang kompleks. Dalam hubungan ini para ahli semantik telah mengklasifikasikan perhubungan makna itu dalam berbagai kategori.

Kekaburan makna dapat dihindari pula apabila pembicara ( kalau leksem atau kalimat itu dituturkan ) berbicara dengan jelas, alat bicaranya masih normal. Pada pihak pendengar yang normal dan perhatian pada obyek yang dibicarakan. Kadang-kadang kita tidak mengerti apa yang dituturkan oleh pembicara karena kita mengantuk, kita tidak mendengarkan dengan penuh perhatian, kita hanya memperhatikan gaya

pembicara atau ada gangguan dari luar.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis melihat bahwa konteks tersebut di atas merupakan kekaburan makna diakibatkan karena adanya bermacam-macam tafsiran dari pendengar atau dari pembaca.

### 2.3 Bentuk dan Macam-Macam Ambiguitas

Kata-kata biasanya dapat mengandung komponen makna yang kompleks. Hal ini mengakibatkan adanya berbagai perhubungan yang dapat memperlihatkan suatu kesamaan, pertentangan, tumpang tindih, dan sebagainya. Kata-kata disusun dengan kombinasi kata yang sering menghasilkan makna yang berlainan dengan kata yang lain.

Pembicaraan tentang bentuk dan macam-macam ambiguitas selalu dikaitkan dengan bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menciptakan hadirnya ambiguitas, dan bentuk-bentuk kebahasaan yang sering dipergunakan untuk menciptakan ambiguitas ( Suratidjo; 1988: 11 ), selanjutnya mengatakan bahwa bentuk kebahasaan itu mudah sekali makna menyimpang akan terbentuklah kalimat ambigu, bentuk-bentuk kebahasaan ini mudah untuk menciptakan humor dengan membentuk kalimat ambigu ada bermacam-macam:

#### 2.3.1 Homonim

Bila terdapat dua makna atau lebih yang dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama, maka perhubungan makna dan bentuk itu disebut homonim ( sama nama atau juga se-



ring disebut homofoni atau sama bunyi ), Kentjono; 1982 : 81 ), kemudian Aminuddin mengatakan bahwa ada beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga homonim menyebabkan adanya polosemi dan begitu juga sebaliknya yaitu polisemi menyebabkan homonim.

Istilah homonim berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ' nama ' dan *homos* ' sama ', arti harafiahnya nama sama untuk benda lain. Homonim adalah ungkapan ( kata, frase atau kalimat ) yang membentuk sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi mempunyai perbedaan makna diantara kedua ungkapan. Dan Verhaar memberikan sebuah contoh dalam bahasa Indonesia ialah kata mengukur ( dari *ku* + *ukur* ) dan mengukur ( dari *ukur* ), betul-betul ungkapan yang berbeda-beda.

Selanjutnya Suratidjo dapat memberikan contoh dalam bahasa Indonesia dengan bentuk homonim dalam kalimat.

" Kenapa jempol disebut ibu jari ".

Bahwa kata jempol yang telah digaris bawah pada kalimat di atas adalah homonim, karena mempunyai bentuk satu, dan makna lebih dari satu, makna apakah ibu jari atau hebat. Seperti yang dikemukakan di atas, dalam bahasa Massenrempulu juga terdapat seperti contoh di atas.

" Langkan kande manug sangbo karuen ".

Kata langkan yang digaris bawah pada konteks kalimat



di atas adalah merupakan homonim, karena mempunyai makna lebih dari satu sehingga pembaca atau pendengar merasa bingung untuk mengartikan kata tersebut di atas apakah kami di dala atau burung elang.

### 2.3.2 Polisemi

Hubungan antara bentuk kebahasaan dengan seperangkat makna itu diistilahkan dengan polisemi, polisemi, selain dapat berakibat negatif, juga merupakan unsur positif. Disebut berakibat negatif, karena dapat menimbulkan kesalahan penerima informasi, dan disebut berakibat positif, karena justru memperkaya kandungan makna suatu bentuk kebahasaan sehingga lebih lentur untuk digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda, Aminuddin ( 1985: 124 ).

Polisemi adalah suatu leksem yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Polisemi dari suatu kata dimaksudkan semua kemungkinan makna yang dipunyai oleh sebuah kata, Suratidjoh ( 1988 : 13 ) selanjutnya Chaer berpendapat bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa ( terutama kata, bisa juga frase ) yang memiliki makna lebih dari satu, sedang Pateda ( 1985: 104 ) mengatakan bahwa polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna leksem atau kalimat yang didengar atau dibacanya.

Pateda memberikan contoh dalam bahasa Indonesia ya itu pada kata / paku /, kita merasa ragu-ragu. Apakah yang dimaksud kata itu, apakah paku yang digunakan untuk memaku pagar atau memaku peti dan sebagainya ataukah yang dimaksud adalah tumbuhan atau sayur paku. Maka dengan contoh di atas ini juga terdapat dalam bahasa Massenrempulu khususnya bahasa Duri.

Seperti kata / melo /, untuk menafsirkan kata tersebut di atas mempunyai pengertian lebih dari satu, karena adanya keraguan untuk menafsirkan, sehingga pemakai bahasa merasa bingung apakah ada sesuatu yang enak atau ingin.

### 2.3.3 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah merupakan gabungan suatu morfem dasar yang keseluruhannya dapat berstatus sebagai kata. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan kata yang sejenis dan mungkin juga merupakan gabungan kata yang berlainan jenis.

Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang di rangkakan dan membentuk makna baru ( Suratidjo; 1988: 14 ) seperti pada contoh dibawah ini:

" Aku senang mata sapi ".

Kata mata sapi pada konteks kalimat di atas merupakan frase majemuk tetapi dalam telur mata sapi, maka frase mata sapi berubah menjadi kata majemuk. Jenis mata sapi yang digoreng rupanya mirip mata sapi. Dalam

bahasa lisan kata telur sering dielipkan sehingga tinggal mata sapi. Dalam hal ini menyebabkan ambigu sebab bisa matanya sapi atau sejenis nama telur.

#### 2.3.4 Kalimat Yang Ambivalen

Kita telah melihat bahwa sebuah kata bisa mempunyai berbagai makna, dan makna itu ditandai oleh konteks atau kata-kata lain yang muncul bersamaan, pada unsur leksikal antarbahasa tidak ada yang mempunyai makna-makna yang sama, bahkan makna yang kelihatannya sama mungkin mempunyai komponen tambahan yang dapat mengaitkan makna yang salah, jika tidak hati-hati menggunakannya.

Kalimat yang ambivalen adalah kalimat yang mempunyai lebih dari satu makna, Dalam hal ambivalen sama dengan ambigu atau ambiguitas ( Kridalaksana; 1984:11) sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dia juga memberikan contoh dalam bahasa Indonesia.

" Kata teman ayah mirip dengan om yang tinggal di sebelah itu ".

Kalimat yang ambivalen pada kalimat di atas mengandung makna lebih dari satu yaitu:

- a. Kata / teman ayah mirip dengan om yang tinggal di sebelah itu.
- b. Kata teman / ayah mirip dengan om yang tinggal di sebelah itu.

Pada contoh yang telah dikemukakan oleh Suratid-

jo di atas seperti pada bagian (a) dan bagian (b), juga ditemukan dalam bahasa Massenrempulu khususnya bahasa Duri yaitu:

" Papa Ani makuttu male pabalian kedenni jama-jamaran an ".

Pada konteks kalimat di atas dapat mengandung pengertian lebih dari satu antara lain:

- a. Bapak / Ani malas pergi membantu kalau ada pekerjaan.
- b. Bapak Ani / malas pergi membantu kalau ada pekerjaan.

#### 2.4 Tingkat-Tingkat Ambiguitas

Ambiguitas timbul di dalam berbagai variasi tuturan atau tulisan. Kalau kita mendengarkan pembicaraan seseorang atau membaca sebuah tulisan, rasanya kita sulit memahami apa yang dituturkannya, sehubungan dengan persoalan ini bentuk ambiguitas mempunyai tiga bentuk.

##### 2.4.1 Ambiguitas pada Tingkat Fonetik

Dalam setiap bahasa kata dapat ditandai dengan ciri-ciri khas bila dipandang dari sudut fonetis, secara tepat tidak ada dua bunyi yang sama benar diucapkan oleh seseorang pembicara, dan pembicara asli tidak mengenal bunyi-bunyi yang beraneka ragam.

Ambiguitas tingkat fonetik timbul pada bahasa yang

dilisankan, Suratidjo ( 1988: 9 ), sedang Pateda mengatakan bahwa ambiguitas pada tingkat Fonetik timbul akibat membaurnya bunyi bahasa yang dituturkan cepat-cepat maka kita menjadi ragu-ragu tentang makna yang dituturkan. Untuk menghindari ambiguitas seperti ini orang harus bertanya lagi kepada pembicara, dan inilah sikap yang seharusnya kita buat.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Fonetik adalah study tentang bunyi-bunyi ujaran, sebagai ilmu, Fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan mempermulasikan bukan tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya, Fonetik memakai data deskriptif dasar daripada Fonetik ilmiah untuk memberi kemungkinan pengenalan dan produksi ( pengucapan bunyi-bunyi ujaran, Samsuri ( 1987: 91 ). Dan Suratidjo memberikan contoh pada tingkat Fonetik dalasa bahasa Indonesia:

"Kirimanku sudah kau terima kantin"

"Kirimanku sudah kau terima kan Tin".

Pemakaian kata yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas mempunyai penafsiran lebih dari satu. Apa makna yang seharusnya tersebut di atas, apakah kata kantin berarti semacam warung atau tempat makanan dan minuman, tetapi bisa juga merupakan akhiran kan dan sapaan nama orang Tin yang diucapkan dengan cepat dan didengar sama dengan kantin yang berarti warung.

#### 2.4.2 Ambiguitas Pada Tingkat Gramatikal

Dalam proses gramatikal akan menyinggung tentang bentuk. Jadi kalau suatu bentuk berubah maka makna pun akan berubah atau berbeda, jadi tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna sebab yang terjadi adalah proses gramatikal, dan proses gramatikal itu melahirkan makna-makna gramatikal.

Ambiguitas pada tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang biasa disebut kalimat atau kelompok leksem, Pateda ( 1985: 91 ), sedang Kentjono ( 1982 : 75 ) mengatakan bahwa makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya, sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat yang lain dalam wacana. Sedang Chaer berpendapat bahwa makna gramatikal itu bermacam-macam setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna atau nuansa-nuansa gramatikal itu.

Penyimpangan makna dari suatu bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa, makna gramatikal juga dapat diketahui tanpa mengenal makna unsur-unsurnya Suratidjo ( 1988: 10 ) juga mengatakan bahwa ambiguitas dapat juga muncul pada tingkat kelompok leksem atau kalimat. Pateda dapat melihat dua kemungkinan ambiguitas pada tingkat gramatikal:

- a. Ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal.
- b. Ambiguitas pada frasa yang mirip ( amphibology ).

Tiap leksem membentuk frase sebenarnya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Kemudian Chaer memberikan contoh dalam bahasa Indonesia:

Kata memenangkan dan menggalakkan yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dan tidak memiliki makna yang sama, tetapi bukan bermakna " membuat jadi menang ", dan membuat " jadi galak ", melainkan bermakna memperoleh kemenangan dan menggiatkan, proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat seperti leksem mata yang mengandung makna leksikal berupa alat atau indra yang terdapat pada tubuh yang berfungsi untuk melihat.

#### 2.4.3 Ambiguitas pada Tingkat Leksikal

Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal,

Telah dijelaskan bahwa setiap leksem dapat saja mengandung lebih dari satu makna, Lyons dalam Pateda ( 1985



: 94 ), sedang Djajasudarma ( 1993: 13 ) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna dari unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, dan ada pula mengatakan bahwa leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikal ( vokabulary, kosa kata, perbendaharaan kata ). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata Chaer; 1989:62).

Chaer memberikan contoh tentang ambiguitas pada tingkat leksikal yaitu:

Kata memetik dalam kalimat " memetik sekuntum mawar " adalah bermakna leksikal, sedang dalam kalimat, kita dapat memetik manfaat dari cerita itu adalah bukan bermakna leksikal.

Kalau disimak contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat, berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal,

yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain.

Tiap leksem yang kita hadapi, baik yang kita dengar maupun yang kita baca, memiliki dua kemungkinan makna. Kemudian yang dimaksud yakni leksem yang jelas sekali maknanya dan leksem yang kabur atau samar-samar maknanya.

Pateda memberikan contoh tentang persoalan ini yaitu pada leksem lampu, kata yang dituturkan atau leksem tersebut kita baca, segera terbayang pada kita apa yang dimaksud dengan leksem lampu. Tentu saja bayangan lampu bagi setiap orang tidak sama sesuai dengan pengalamannya. Di sini belum dipersoalkan leksem lampu apakah lampu merah lampu hijau atau lampu yang lainnya.

Leksikal ( lexical ) bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata, dan bersangkutan dengan leksikon dan bukan dengan gramatikal, leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu bahasa, dan kata atau frase yang merupakan satuan bermakna: satuan terkecil dari leksikon, Kridalaksana ( 1984: 114 ).

## 2.5 Sebab-Sebab Timbulnya Ambiguitas

Ambiguitas adalah sifat atau karakter dari pekerjaan tertentu dalam puisi yang membentuk makna ganda dari komponen tunggal, Foster dalam Suratidjo ( 1988: 2 ), sedang Hartman juga dalam Suratidjo mengatakan bahwa ambiguitas

adalah suatu konstruksi yang ditandai adanya tafsiran yang lebih dari satu. Kemudian dia memberikan contoh dalam bahasa Indonesia.

" Kelakuan anak tetanggaku yang kelas enan SD memusingkan gurunya ".

Pada kalimat di atas bila diartikan sebagai kelakuan anak, dan bisa juga kelakuan tetanggaku, hal ini akan menjadi jelas bila diucapkan dengan intonasi yang tepat. Berikut ini akan diberikan sebab-sebab timbulnya ambiguitas seperti juga dikemukakan oleh Foster dalam Suratidjo bahwa ambiguitas itu timbul bila ada dua makna atau lebih yang membentuk satu makna tunggal dari penulis. Berbagai macam hal yang menyebabkan timbulnya ambiguitas.

#### 2.5.1 Kesalahan Meletakkan Tanda Koma

Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya apalagi salah meletakkan tanda-tanda baca dalam suatu kata atau kalimat yang dipakai dalam lingkungan. Bahkan suatu kalimat yang sudah benar, tetapi adanya peletakan tanda koma yang tidak sesuai maka pengertian kalimat tersebut meleset dari pengertian yang sebenarnya.

Tentu saja timbulnya ambiguitas pada tingkat kalimat yang keliru meletakkan tanda koma pada bahasa tulis. Tanda koma memisahkan kata atau anak kalimat dengan kata lain atau dengan induk kalimat, Suratidjo ( 1988: 4 ) dan dia memberikan contoh:

" Kado untuk pengantin, kawwanku, kukempit ".

" Dengan kotak berbungkus indah diketiak, hatuku berdebar waktu jarak semakin dekat ".

Pada kalimat yang tertera di atas baik pada kalimat pertama maupun pada kalimat yang kedua merupakan asosiasi kita tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya, pada kalimat. Jika tanda koma dihilangkan akan menyebabkan ambiguitas. Bisa saja asosiasi kita yang dikempit temannya bukan kadonya. Sedangkan kalimat dengan kotak berbungkus indah diketiak, hatiku berdebar waktu jarak semakin dekat. Juga menyebabkan ambigu apabila tanda koma dihilangkan sehingga kita mungkin ketiak hati, waktu berdebar, waktu dekat.

Seperti contoh di atas pada kesalahan meletakkan tanda koma, maka juga terdapat pada bahasa Massenrempulu:

" Anna inte, tu barang-barang ".

" Bok ntu sola, adi,,sampu ".

Dari kedua konteks kalimat di atas merupakan adanya tanda koma yang dapat mengandung makna ambiguitas, karena adanya peletakan tanda koma pada kalimat di atas sehingga dapat menimbulkan penafsiran yang lain, tetapi apabila dari kedua kalimat tersebut dapat diletakkan tanda koma itu sesuai dengan yang sebenarnya dapat mengandung pengertian sesuai apa yang kita pahami, maka arti atau makna kalimat itu bisa saja beranggapan bahwa simpan barang-barang itu dan mengapa barang-barang itu di sini. sedag kalimat yang

kedus beranggapan bahwa buku untuk teman adik atau buku untuk sepupu.

### 2.5.2 Penafsiran yang Salah pada Kata yang Bermakna Ganda

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi nilai rasa yang kurang menyenangkan.

Dari segi makna tiap kata mempunyai makna namun ada kata yang mempunyai makna ganda ( Suratidjo; 1983: 3 ), selanjutnya Chaer ) 1989: 140 ) mengatakan bahwa perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, di sini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut.

Makna leksikal kadang-kadang berubah akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan makna ini menjurus kepada hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti contoh yang dikemukakan oleh Suratidjo.

" Sialan tanpa sengaja jari-jariku menyangkut di klason cewek itu ".

Kata klason yang di garis bawah pada konteks kalimat di atas mempunyai makna ganda yaitu berarti tuter ( arti denotatif ) dan berarti payudara ( arti konotatif ) kata itu dikatakan ambigu sebab kata klason mempunyai makna

ganda dan apabila pemakai bahasa mempunyai asosiasi yang salah maka akan terdapat ambiguitas pada kalimat tersebut. Sebenarnya keambiguan bisa dihilangkan kalau penutur atau perponden memahami benar-benar maksud dan makna kata yang dipakai.

Pada penggunaan kata yang mempunyai asosiasi yang salah pada kata yang bermakna ganda seperti yang dikemukakan oleh Suratidjo di atas, maka juga terdapat dalam bahasa Massenrempulu.

" Wading mawatang kemangjama jama ".

Kata mawatang yang digaris bawah pada kalimat di atas mempunyai lebih dari satu pengertian, karena adanya asosiasi yang salah bagi penutur atau responden untuk memahami benar-benar maksud dan makna kata yang dipakai pada kalimat di atas. Bagi seseorang yang memahami makna kata tersebut atau mempunyai anggapan yang salah mengartikan kata itu apakah orang mengartikan; sulit untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan atau kuat untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau hal-hal yang sebaliknya, Djajasu - darma ( 1993: 68 ).

## BAB III

## ANALISIS AMBIGUITAS PADA TINGKAT KATA DAN FRASE

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan tentang hal-hal yang bertalian dengan ambiguitas dalam Bahasa Masenrempulu. Dengan demikian, untuk memahami makna ambiguitas pada suatu bahasa harus memerlukan pengkajian yang lebih cermat, karena makna ambiguitas bukanlah suatu hal yang mudah diketahui. Mengingat akan pentingnya hal tersebut, penulis akan berusaha untuk menganalisis data seperti dibawah ini:

3.1 Ambiguitas pada Tingkat Kata

Pada bagian depan telah dijelaskan bahwa kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna, sehingga sebuah leksem merujuk pada acuan yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya. Untuk memperjelas persoalan tersebut, mari kita perhatikan analisis data dibawah ini:

1. Malei lako bara'ba indo nena makale teda naperhatikan-ni peana kua indara nampai jio bola.

Pemakaian kata nampai yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian. Timbulnya ambiguitas pada kata tersebut, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya,, keraguan tersebut muncul karena baik sebelum maupun sesudah kata nampai belum menunjukkan makna

yang sebenarnya sehingga dapat menimbulkan pengertian sebagai berikut:

- a. Pergi dia ke kebun Ibu tadi pagi tidak memperhatikan anaknya, bahwa siapa yang menjaga di rumah, ( Ibu pergi ke kebun tadi pagi, dia tidak memperhatikan bahwa siapa yang menjaga anaknya di rumah.
- b. Pergi dia ke kebun Ibu tadi pagi tidak memperhatikan anaknya, bahwa siapa yang mendapat di rumah, ( Ibu pergi ke kebun tadi pagi, dia tidak memperhatikan bahwa siapa yang mendapat anaknya di rumah.

Makna kata nampai pada penjelasan bagian (a) di atas, apabila kata tersebut dapat ditekankan pada akhir kata tersebut yaitu antara vokal a dan vokal i seperti / nampa'i / mempunyai pengertian menjaga, sedang pada bagian ( b ), apabila kata tersebut dapat diucapkan dengan lurus tanpa tekanan seperti / nampai / mempunyai pengertian mendapat dalam suatu kalimat.

2. Den mesa tau lamale lako Kalimantan na mangkami nalli tike ternyata iate tau nasalai kappala iatonna lamalemo.

Kata nasalai yang telah digaris bawah pada kalimat di atas mengandung makna lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata nasalai baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga kata tersebut menimbulkan pengertian sebagai berikut:



yang sebenarnya sehingga dapat menimbulkan pengertian sebagai berikut:

- a. Pergi dia ke kebun Ibu tadi pagi tidak memperhatikan anaknya, bahwa siapa yang menjaga di rumah, ( Ibu pergi ke kebun tadi pagi, dia tidak memperhatikan bahwa siapa yang menjaga anaknya di rumah.
- b. Pergi dia ke kebun Ibu tadi pagi tidak memperhatikan anaknya, bahwa siapa yang mendapat di rumah, ( Ibu pergi ke kebun tadi pagi, dia tidak memperhatikan bahwa siapa yang mendapat anaknya di rumah.

Makna kata nampai pada penjelasan bagian (a) di atas, apabila kata tersebut dapat ditekankan pada akhir kata tersebut yaitu antara vokal a dan vokal i seperti / nampa'i / mempunyai pengertian menjaga, sedang pada bagian ( b ), apabila kata tersebut dapat diucapkan dengan lurus tanpa tekanan seperti / nampai / mempunyai pengertian mendapat dalam suatu kalimat.

2. Den mesa tau lamale lako Kalimantan na mangkami nalli tike ternyata iate tau nasalai kappala iatonna lamalemo.

Kata nasalai yang telah digaris bawah pada kalimat di atas mengandung makna lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata nasalai baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga kata tersebut menimbulkan pengertian sebagai berikut:

- a. Ada seorang manusia ingin pergi ke Kalimantan dan dia sudah membeli tiket ternyata orang tersebut ditinggalkan kapal padawaktu ingin berangkat.
- b. Ada seorang manusia ingin pergi ke Kalimantan dan dia sudah membeli tiket ternyata orang tersebut salah naik kapal padawaktu ingin berangkat.

Makna kata nasalai yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) di atas, mengandung makna apabila kata tersebut dapat ditekankan pada contoh nomor 1 di atas yaitu pada akhir kata antara vokal a dan vokal i seperti / nasala'i / sedangkan pada bagian ( b ), apabila kata tersebut diucapkan tanpa tekanan pada kata tersebut seperti / nasalai / mengandung pengertian salah naik.

3. Polei massikkola Amir naiato kakanna torro jio bola, nakuanni kua kandei bangbi tu apa jao meja.

Pemakaian kata yang telah digaris bawahhi pada konteks kalimat di atas dapat mengandung makna ambiguitas, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul karena baik sebelum maupun sesudah kata kandei belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa masih bingung mengartikan kata tersebut. Kata kandei mempunyai pengertian:

- a. Pulang sekolah Amir sedang kakaknya tinggal di rumah, dia mengatakan bahwa itu yang kau tempati, makan saja apa yang ada di atas meja, ( Amir pulang sekolah, sedang kakaknya tinggal di rumah, dia mengatakan bahwa

itu yang kau tempati makan saja apa yang ada di atas meja.

- b. Pulang sekolah Amir sedang kakaknya tinggal di rumah dia mengatakan bahwa makan saja apa yang ada di atas meja ( Amir pulang sekolah sedang kakanya tinggal di rumah, dia mengatakan bahwa makan saja apa yang ada di atas meja ).

Makna kata kande'i yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) di atas, dapat mengandung makna apabila kata tersebut dapat ditekan pada akhir kata tersebut yaitu antara vokal e dan vokal i seperti / kande'i / yang mengandung pengertian alat tempat makan ( piring ), sedang pada bagian ( b ) apabila kata kande'i diucapkan dengan lurus tanpa tekanan seperti / kande'i / mengandung pengertian makan.

4. Malei mama lako pasa sangbo makale mangbaluk barang-barang, naiato barangna pira dibokoi jio bola.

Kata dibokoi yang digaris bawahi pada konteks kalimat yang tertera di atas dapat mengandung lebih dari satu pengertian, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata dibokoi baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa merasa bingung. Makna kata tersebut yaitu:

- a. Pergi dia Ibu ke pasar kemarin pagi menjual barang-barang, itu barangnya sebagian tinggal di rumah ( Ibu pergi ke pasar kemarin pagi dia menjual barang-

barang, itu barangnya sebagian tinggal di rumah ).

- b. Ibu pergi ke pasar kemarin pagi dia menjual barang-barang, itu barangnya sebagian dicuri di rumah.

Pengertian kata dibokoi yang dijelaskan pada bagian ( a ) di atas dapat mengandung makna apabila kata dibokoi tersebut dapat ditekankan pada akhir kata itu antara vokal o dan vokal i seperti / diboko.'i' / dengan pengertian di - tinggalkan, sedang pada bagian ( b ) apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekakan dalam kata itu seperti / di bokoi / dapat mengandung pengertian dicuri.

5. Den mesa tallo laan bujan manuk naala Aco, iatonna ala mi natessei sang hancurumi maririnna.

Penggunaan kata yang digaris bawah pada kalimat di atas mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian, dengan adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul karena baik sebelum maupun sesudahnya kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya, dan kata natessei mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Ada sebuah telur di dalam tempat ayam diambil Aco, padawaktu diambil dipecahkan karena kuningnya sudah hancur ( Aco mengambil sebuah telur di dalam tempat ayam padawaktu dia ambil dipecahkan karena kuningnya sudah hancur ).
- b. Aco mengambil sebuah telur di dalam tempat ayam padawaktu dia ambil pecah karena kuningnya sudah han-

cur.

Makna kata natessei yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) di atas dapat mengandung makna apabila kata tersebut dapat ditekankan pada akhir kata yaitu antara vokal e dan vokal i seperti / natesse'i / yang berarti dipecahkan yang berfungsi sebagai kata kerja, sedang pada bagian ( b ) apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / natessei / yang berarti pecah yang berfungsi sebagai kata benda.

6. Madoanggi to jiong kampongki bali pamarentah laan proses perkembangan PJPT II.

Pemakaian kata bali yang telah digaris bawah pada kalimat tersebut di atas mengandung pengertian lebih dari satu karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul karena baik sebelum maupun sesudah kata bali belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai atau pendengar bahasa tersebut bingung mengartikannya. Kata tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Ingin dia di kampung kami membantu pemerintah di dalam proses perkembangan PJPT II ( Di kampung kami ada yang ingin membantu pemerintah dalam proses perkembangan PJPT II.
- b. Di kampung kami ada yang ingin membantah pemerintah dalam proses perkembangan PJPT II.

Makna kata yang sudah dijelaskan pada bagian ( a ) di atas dapat mengandung pengertian membantu apabila kata

tersebut mendapat tekanan pada akhir kata bali seperti / bali' / yang berfungsi sebagai kata kerja, sedang pada bagian ( b ) dapat mengandung pengertian membantah apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekana seperti / bali / yang juga berfungsi sebagai kata kerja.

7. Alai tu kaju jao bara'ba Amir le'toi na mubawai mai sang laipake mannasu.

Kata le'toi yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas dapat mengandung pengertian lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa timbul dalam berbagai macam pengertian, kata ini menimbulkan penafsiran:

- a. Ambil itu kayu di kebun Amir patahkan dan kau bawa kesini karena mau dipake memasak ( Amir mengambil kayu yang dipatahkan di kebun dan anda bawa kesini karena dipakai memasak...)
- b. Amir mengambil kayu yang patah di kebun dan anda bawa kesini karena dipakai memasak.

Pengertian kata le'toi pada penjelasan dibagian ( a ) di atas dapat mengandung pengertian apabila kata le'toi dapat ditekankan pada akhir yaitu antara vokal o dan vokal i seperti / le'to'i / dapat berarti patahkan, sedang pada bagian ( b ) yang berarti patah apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / le'toi /.

8. Wading unaparaka tambai pea sang situju-tuju una keia -



unara to dikande.

Pemakaian kata tambai pada konteks kalimat di atas mengandung lebih dari satu pengertian, karena pembaca atau pendengar ragu menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga pemakai bahasa merasa keliru menafsirkan kata tersebut. Kata tambai mengandung pengertian :

- a. Masih bisakah memanggil anak, karena kalau yang hanya dimakan saja barangkali masih cukup.
- b. Masih bisakah menambah anak, karena kalau yang hanya dimakan saja barangkali masih cukup.

Makna kata tambai pada penjelasan pada bagian ( a ) dan bagian ( b ) di atas, sedang pada penjelasan bagian ( a ) yang berarti memanggil dapat ditekankan pada akhir kata tersebut seperti / tamba'i /, sedang pada bagian ( b ) dapat mengandung makna menambah apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / tambai /.

9. Polei Aty do kampong sang matei ambegna, anna kumillakki iatonna ratumo jiong kampongna sang nakitami ambek - na.

Penggunaan kata kumillakki pada kalimat yang tertera di atas dapat mengandung pengertian lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata tersebut baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa merasa bingung untuk mengartikan makna kata terse-

but. Pengertian kata kumillakki yaitu:

- a. Pulang Aty di kampung karena meninggal bapaknya, kenapa dia menangis pada waktu tiba di kampung karena melihat sudah bapaknya, ( Aty pulang di kampung karena bapaknya meninggal, kenapa dia menangis pada waktu tiba di kampung, karena dia sudah melihatnya.
- b. Aty pulang di kampung, karena bapaknya meninggal, kenapa dia menangisi pada waktu tiba di kampung, karena dia sudah melihatnya.

Makna kata kumillakki yang telah dijelaskan pada beberapa point di atas, seperti pada bagian ( a ) di atas yang mengandung pengertian dia menangis apabila kata kumillakki dapat diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / kumillakki /, sedang pada bagian ( b ) yang berarti dia menangisi apabila kata tersebut dapat ditekankan pada akhir yaitu antara kedua konsonan seperti / kumillak'ki /.

10. Cappui tu deppa jao meja laan toples, iato napatama mama tallungbongi tonna lala'pa puasa.

Kata cappui yang telah digaris bawah pada kalimat di atas mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai pengertian lebih dari satu, dan juga pembaca atau pendengar rahu untuk menafsirkannya, keraguan tersebut muncul, karena baik sebelum maupun sesudah kata cappui belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Kata tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:



- a. Habiskan kue itu di atas meja di dalam toples yang dikasi masuk Ibu tiga hari yang lalu pada waktu menjelang lebaran( kue yang ada di dalam toples di atas meja habiskan yang dikasi masuk Ibu tiga hari yang lalu pada waktu menjelang lebaran.
- b. Kue yang ada di dalam toples di atas meja habis yang dikasi masuk Ibu tiga hari yang lalu pada waktu menjelang lebaran.

Pengertian kata cappui pada penjelasan bagian ( a ) di atas, apabila kata tersebut dapat ditekankan pada akhir yaitu antara vokal u dan vokal i seperti / cappu'i / yang mengandung pengertian habiskan; sedang pada bagian ( b ) yang berarti habis apabila kata tersebut hanya diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / cappui /.

11. Den guru ditempatkan jio pedalaman iato duangtaunmo la mellelei jio kampongi sang teda naolai oto mentama untujo tonani'i.

Pengertian kata mellelei yang digaris bawah pada kalimat di atas dapat mengandung lebih dari satu pengertian, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa merasa bingung mengartikan kata tersebut. Kata mellelei mengandung pengertian:

- a. Ada seorang guru ditempatkan di pedalaman dua tahun

yang lalu ingin mengelilingi di kampung kami, karena tidak ada mobil masuk di kampung yang ditempati.

- b. Ada seorang guru ditempatkan di pedalaman dua tahun yang lalu ingin pindah di kampung kami, karena tidak ada mobil masuk di kampung yang ditempati.

Makna kata mellelei pada penjelasan yang tertera pada bagian ( a ) di atas dapat mengandung makna apabila kata tersebut ditekankan pada akhir antara vokal e dan vokal i seperti / mellele'i / yang berarti mengelilingi, sedang pada bagian ( b ) apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekahan kata seperti / mellelei / yang dapat berarti pindah.

12. Ciccemei tu pea jiong bala bolana tau sang indassuai male maningo sola solana ntee.

Kata ciccemei pada konteks kalimat yang tertera di atas mengandung pengertian lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata ciccemei belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pembaca atau pendengar salah menafsirkannya. kata tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Kencing itu anak di bawah kolom rumahnya orang, karena siapa suruh pergi bermain bersama temannya di sini.
- b. Kencingi anak itu di bawah kolom rumahnya orang, karena siapa suruh pergi bermain bersama temannya di sini.

Pengertian kata pada penjelasan bagian ( a ) di atas mengandung pengertian kencing apabila kata ciccemei diucapkan dengan tanpa tekanan pada kata tersebut seperti / ciccemei /, sedang pada bagian ( b ) di atas mengandung pengertian kencingi apabila kata tersebut dapat ditekankan pada akhir kata itu yaitu antara vokal e dan i seperti / cicceme'i /.

13. Indara cadokkoi kaderana tu tau na tedapa nadipersilakan kua cadokkoki solagasan.

Pengertian kata yang telah digaris bawah pada kalimat yang tertera di atas, dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai pengertian lebih dari satu, sehingga pemakai bahasa ragu menafsirkannya, keraguan itu muncul akibat kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya baik sebelum maupun sesudahnya. Kata itu mempunyai pengertian:

- a. Siapakah yang duduk di kursinya orang itu, padahal belum dipersilahkan untuk duduk semuanya.
- b. Siapakah yang menduduki kursinya orang itu, padahal belum dipersilakan untuk duduk semuanya.

Makna kata yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) di atas mengandung pengertian duduk apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / cadokkoi /, sedang pada bagian ( b ) yang berarti menduduki apabila kata itu dapat ditekankan pada akhir yaitu antara vokal o dan vokal i seperti / cadokkoi / yang menimbulkan makna kedua di a-

tas.

14. Derraka pea muane nena ntu tallui jio olo toko lamale lako pare-pare ntiroi keluarganya sang masaimo laan ruma saki.

Kata tallui yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas, mengandung lebih dari satu makna karena adanya keraguan untuk menafsirkan, keraguan tersebut muncul akibat kata tersebut baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa salah menafsirkannya. Kata tersebut mengandung pengertian:

- a. Ada tiga remaja di situ tadi di depan toko ingin pergi ke pare-pare untuk menjenguk keluarganya, karena sudah lama di dalam rumah sakit.
- b. Ada remaja ditigai ( diborongi ) di situ tadi di depan toko ingin pergi ke pare-pare untuk menjenguk keluarganya, karena sudah lama di dalam rumah sakit.

Pengertian dari kata tallui pada penjelasan bagian ( a ) di atas yang berarti tiga. Apabila kata tallui dapat diucapkan dengan tanpa tekana seperti / tallui /, sedang pada bagian ( b ) yang berarti ditigai ( diborongo ). Apabila kata tersebut ditekankan pada akhir kata itu yaitu antara vokal u dan vokal i seperti / tallu'i / dalam suatu kalimat.

15. Wading moraka di alaf tu waramparan todipatama lamari to kaseramo allona sang ladiparalluanmo kira-kira masawa makale.

Pengertian kata alai yang digaris bawah pada kalimat yang tertera di atas mengandung makna lebih dari satu, karena timbul keraguan untuk menafsirkan, keraguan itu muncul karena kata tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya baik sebelum maupun sesudahnya, sehingga pemakai bahasa bingung mengartikan kata tersebut. Pengertian kata itu antara lain:

- a. Sudah bisakah di keluarkan barang-barang itu yang dikasi masuk lemari sembilan hari yang lalu, karena ingin diperlukan kira-kira besok pagi.
- b. Sudah bisakah di ambil barang-barang itu yang dikadi masuk lemari sembilan hari yang lalu, karena ingin diperlukan kira-kira besok pagi.
- c. Sudah bisakah di rampas barang-barang itu yang dikasi masuk lemari sembilan hari yang lalu, karena ingin diperlukan kira-kira besok pagi.

Makna pada beberapa pengertian kata di atas, seperti bagian ( a ) yang mempunyai pengertian keluarkan, apabila kata alai mendapat tekanan pada akhir yaitu antara dua vokal ialah vokal a dan vokal i seperti / ala'i /, sedang pada bagian (b) yang mempunyai pengertian ambil, apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / alai /, dan pada bagian ( c ) yang berarti rampas juga mendapat tekanan seperti pada bagian ( A ) di atas.

16. Umbori Nani ntabang punti sang madoang todana lamale rundunni kua umboi.

Kata nani pada konteks kalimat di atas dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai pengertian lebih dari satu sehingga pemakai bahasa ragu untuk menafsirkannya, keraguan tersebut muncul karena baik sebelum maupun sesudah kata nani belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Jadi pengertian kata tersebut yaitu:

- a. Dimanakah Nani menebang pisang, karena saya juga ingin mengikutinya bahwa dimana.
- b. Dimanakah tempatn~~ya~~ menebang pisang, karena saya juga ingin mengikutinya bahwa dimana.

Makna kata yang sudah dijelaskan pada beberapa point di atas yaitu bagian ( a ) yang berfungsi sebagai nama orang Nani apabila kata tersebut dapat diucapkan dengan biasa tanpa tekanan seperti yang tertulis di depan, sedang pada bagian ( b ) yang berarti tempatnya, apabila kata itu diucapkan dengan tekanan pada akhir kata sesudah vokal (i) seperti / nani' /.

17. Anggi lalo mupatorroi masai sang wading gajamo kedipatorroi angge masawa.

Pengertian kata yang digaris bawah pada kalimat di atas, mengandung lebih dari satu pengertian, karena pemakai bahasa masih merasa ragu untuk menafsirkannya, keraguan itu muncul akibat kata itu belum menunjukkan makna yang sebenarnya, baik sebelum maupun sesudah kata itu. Maksud kata itu ialah:

- a. Jangan sekali-kali kasi tinggal lama, karena kira -

kira rusak kalau dikasi tinggal sampai besok.

b. Jangan sekali-kali kasitinggal besok, karena kira-kira sudah rusak kalau dikasi tinggal sampai besok.

Makna kata masai yang sudah dijelaskan pada bagian ( a ) di atas dapat berarti lama, apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / masai /, sedang pada bagian ( b ) yang dapat berarti besok, apabila kata tersebut diucapkan dengan tekanan pada akhir antara kedua vokal yaitu vokal a dan vokal i seperti / masa'i /.

18. Iake madoangri pale male lako Jakarta yakemo joloi sang apake parallu gajai ia.

Pengertian kata joloi yang digaris bawah pada kalimat di atas, mengandung pengertian lebih dari satu, karena pembaca atau pendengar merasa ragu untuk menafsirkan kata tersebut, keraguan itu timbul, karena baik sebelum maupun sesudahnya tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Makna kata tersebut antara lain:

a. Jika ingin dia pergi ke Jakarta biarlah mendahului, karena siapa tahu perlu sekali dia ( Jika dia ingin pergi ke Jakarta biarlah mendahului, karena siapa tahu dia perlu sekali ).

b. Jika dia ingin pergi ke Jakarta biarlah dia duluan karena siapa tahu dia perlu sekali.

Pengertian kata joloi pada konteks di atas seperti pada penjelasan bagian ( a ) dapat mengandung pengertian mendahului apabila kata tersebut mendapat tekanan pada ak-

hir yaitu antara vokal o dan vokal i seperti / jolo'i /, sedang pada bagian ( b ) dapat mengandung pengertian, apabila kata tersebut diucapkan tanpa tekanan pada kata itu seperti / joloi /.

19. Ulai tu manuk laan bola dikuana anggi na tittai-tai sang bo'joki mangpele makale karuen.

Kata ulai pada konteks kalimat yang tertera di atas dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian, sehingga muncul keraguan dalam menafsirkannya, keraguan itu timbul karena baik sebelum maupun sesudah kata itu tidak dapat menunjukkan makna yang sebenarnya, dan pemakai bahasa ragu untuk mengartikannya. Kata tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Buruh ayam itu di dalam rumah supaya jangan berak-berak, karena kita capek mengepel pagi sore.
- b. Usir ayam itu di dalam rumah supaya jangan berak-berak, karena kita capek mengepel pagi sore.

Makna Kata ulai yang digaris bawah pada kalimat tersebut di atas yang telah dijelaskan seperti bagian ( a ) dapat berarti buruh, apabila pada kata itu dapat ditekan kan di akhir kata tersebut yaitu antara vokal a dan vokal i seperti / ula'i /, sedang pada bagian ( b ) dapat berarti usir, apabila diucapkan dengan tanpa tekanan pada kata itu seperti / ulai /.

20. Mbai melo ke uranni sang iake teda nauran lapolena ma-dik-dik, wading teda tau nampai to bola jotoo.



Pengertian kata yang telah digaris bawah pada konteks kalimat di atas, mengandung lebih dari satu pengertian sehingga pembaca atau pendengar konteks tersebut ragu untuk menafsirkannya, keraguan tersebut muncul, karena baik sebelum maupun sesudah kata uranni tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Kata tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu:

- a. Barangkali bagus kalau dihujani, karena kalau tidak hujan saya ingin pulang cepat-cepat kira-kira tidak ada yang jaga rumah sekarang.
- b. Barangkali bagus kalau hujan, karena kalau tidak hujan saya ingin pulang cepat-cepat kira-kira tidak ada yang jaga rumah sekarang.

Pengertian kata uranni yang telah dijelaskan di atas seperti pada bagian ( a ) dapat mengandung pengertian di-hujani, apabila kata uranni dapat ditekankan pada akhir vokal i' seperti / uranni' /, sedang pada bagian ( b ) dapat berarti apabila kata tersebut tidak mendapat tekanan hanya diucapkan secara lurus seperti / uranni /.

21. Madoanggi Ani lamale lako tobotting na meloi pakei to disanga baju bodo sang iara kukita napake tau pelayan jio tobotting.

Kata pakei yang telah digaris bawah pada kalimat di atas, dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian, sehingga pemakai bahasa ragu untuk menafsirkannya, keraguan tersebut muncul, karena ba-

ik sebelum maupun sesudah kata pakei tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Kata pakei mengandung pengertian:

- a. Ingin Ani pergi ke pengantin dan :mau dia memakekan yang dinamakan baju bodo, karena kalau saya lihat di pakai orang pelayan di pengantin, ( Ani ingi pergi ke pengantin, dan dia mau memakekan yang dinamakan baju bodo, karena kalau saya lihat, di pakai pelayan di pengantin ).
- b. Ani ingin pergi ke pengantin, dan dia mau memakai yang dinamakan baju bodo, karena kalau saya lihat, dipakai dipakai pelayan di pengantin.

Makna kata pada konteks di atas seperti yang telah di jelaskan pada bagian ( a ) dapat berarti memakekan, apabila kata pakei mendapat tekana pada akhir kata itu yaitu antara vokal a dan vokal i seperti / pake'i /, sedang pada bagian ( b ) dapat berarti memakai, apabila kata itu dapat diucapkan dengan lurus tanpa tekanan seperti pada konteks di atas yaitu / pakei /.

22. Bokoi tu pea jio'bang ntu sang teda to'o jama-jamanna anggennara pelo naputinting male sau male rewe teda issenni kua umboomo lanaola.

Kata bokoi yang telah digaris bawah pada kalimat di atas, mengandung makna lebih dari satu, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata tersebut baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga pemakai bahasa

ragu mengartikan kata itu. Kata tersebut mempunyai pengertian:

- a. Anak itu mencuri, karena di situ saja tidak ada pekerjaannya hanya merokok terus kesana kemari dia tidak tahu bahwa kemana lagi.
- b. Anak itu dibelakangi, karena di situ saja tidak ada pekerjaannya hanya merokok terus kesana kemari dia tidak tahu bahwa kemana lagi.
- c. Curi barangnya anak itu, karena di situ saja tidak ada pekerjaannya hanya merokok terus kesana kemari dia tidak tahu bahwa kemana lagi.

Pengertian kata bokoi pada kalimat di atas seperti yang sudah dijelaskan pada bagian ( a ), ( b ), dan ( c ). Pada bagian ( a ) dapat berarti mencuri, apabila kata bokoi dapat diucapkan dengan lurus tanpa tekanan seperti pada kata dalam kalimat di atas, dan pada bagian ( b ) yang berarti dibelakangi, apabila kata tersebut diucapkan dengan mendapat tekanan pada akhir kata itu yaitu antara kedua vokal, ialah vokal a dan i seperti / boko'i /, sedang pada bagian ( c ) juga dapat ditekankan seperti pada point ( b ) di atas yang berarti curi barangnya.

23. Den tau nena kedoi kukita iatonna lamale pasa ntiro to apa laikande dau tangga allo.

Pengertian kata kedoi pada konteks kalimat yang tertera di atas dapat mengandung lebih dari satu pengertian, karena adanya keraguan untuk menafsirkannya, keraguan itu

muncul akibat kata kedoi baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa ragu menafsirkannya. Kata tersebut mempunyai pengertian :

- a. Ada orang tadi mempunyai uang saya lihat pada waktu ingin ke pasar mencari yang akan dimakan waktu siangnya.
- b. Ada orang tadi bergerak saya lihat pada waktu ingin ke pasar mencari yang akan dimakan waktu siangnya.

Makna kata yang sudah dijelaskan pada bagian ( a ) dan bagian ( b ), tetapi pada bagian ( a ) dapat berarti mempunyai uang, apabila kata tersebut ditekankan pada akhir kata kedoi sesudah vokal i seperti / kedoi' /, sedang pada bagian ( b ) dapat berarti bergerak, apabila kata tersebut diucapkan dengan lurus atau tanpa tekanan seperti / kedc' /.

24. Iko bangmo male kapui to kaju laan tu jo bola sang la-di bawa madik.

Kata kapui yang digaris bawah pada konteks kalimat yang tertera di atas, dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian, sehingga pemakai bahasa merasa ragu mengartikan kata tersebut, keraguan itu muncul, karena baik sebelum maupun sesudah kata kapui belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Kata tersebut mengandung pengertian:

- a. Anda saja pergi kapuri kayu itu di dalam rumah, karena ingin dibawa cepat.

- b. Anda saja pergi mengikat kayu itu di dalam rumah, karena ingin dibawa cepat.

Pengertian kata kapui yang terdapat dalam kalimat di atas, seperti pada penjelasan bagian ( a ) dapat berarti kapuri, apabila kata tersebut diucapkan dengan mendapat tekanan pada akhir kata yaitu antara vokal u dan vokal i seperti / kapu'i /, sedang pada bagian ( b ) diucapkan dengan tanpa tekana dalam suatu kata seperti / kapui / yang dapat berarti mengikat.

25. Melorokoka ke di sullei tau to labih maccapia naia nandikuanamu masannang-sannang.

Dikatakan kata sullei yang digaris bawah pada kalimat di atas, dapat mengandung lebih dari satu pengertian karena adanya keraguan menafsirkannya, keraguan itu muncul akibat kata sullei belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa merasa bingung untuk mengartikan kata tersebut. Kata itu mengandung pengertian:

- a. Maukah anda jika ditukar dengan orang yang lebih pintar dari dia supaya anda senang-senang.
- b. Maukah anda jika diganti dengan orang yang lebih pintar dari dia supaya anda senang-senang.

Pengertian kata yang digaris bawah pada kalimat di atas, seperti yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) dan bagian ( b ). Pada bagian ( a ) dapat berarti ditukar apabila kata tersebut diucapkan dengan tekanan pada akhir kata itu yaitu antara vokal e dan i seperti / sulle'i /, se-

dang pada bagian ( b ) dapat berarti diganti apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti dalam kalimat diatas yaitu / sullei /.

26. Iatu manuk mujokko sangbo karuen butai terpaksa ladi-gerekmira tapi patampolei inanna jolo.

Kata butai yang digaris bawah pada kalimat di atas, dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian disebabkan pemakai bahasa ragu untuk menafsirkan, keraguan itu muncul karena baik sebelum kata butai maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga timbul bermacam-macam tafsiran. Kata tersebut mengandung pengertian:

- a. Itu ayan yang kau tangkap kemarin sore buta matanya terpaksa mau dipotong tetapi kasi masuk kembali kandangnya ( Ayam itu yang kau tangkap kemarin sore buta matanya terpaksa mau dipotong tetapi kasi masuk kandangnya kembali ).
- b. Ayam itu yang kau tangkap kemarin sore berbau tai terpaksa mau dipotong tetapi kasi masuk kandangnya kembali.

Makna kata butai yang digaris bawah pada kalimat di atas, seperti yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) dan bagian ( b ). Pada bagian ( b ) dapat berarti buta matanya apabila kata tersebut diucapkan dengan tanpa tekanan seperti di dalam konteks di atas yaitu / butai /, sedang pada bagian ( b ) dapat berarti apabila kata butai mendapat

tekanan pada akhir antara atau dipertengahan vokal rangkap seperti / buta'i / yang dapat mengandung pengertian berbatai.

27. Usahakanni dikuana anggi na sissarei ntu tembo sang mane' dicekna nena tangga allo na tedapa lako'na na makase.

Pengertian kata sissarei pada konteks kalimat yang tertera di atas, mengandung lebih dari satu pengertian, karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat kata itu, baik sebelum maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga pemakai bahasa bingung untuk mengartikan kata tersebut. Kata sissarei mengandung pengertian:

- a. Usahakan supaya jangan dia sandari tembok itu, karena baru-baru di cet pada waktu tengah hari, dan barangkali belum kering.
- b. Usahakan supaya jangan dia sandar tembok itu, karena baru-baru di cet pada waktu tengah hari, dan barangkali belum kering.

Pengertian kata sissarei pada kalimat di atas yang telah dijelaskan pada bagian ( a ) dan ( b ). Pada bagian ( a ) apabila kata tersebut mendapat tekanan pada akhir kata itu yaitu antara vokal e dan i seperti / sissare'i / yang berarti sandari, sedang pada bagian ( b ) dapat berarti sandar apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti / sissarei /.

28. Tilluai tu pea jao oto sang anna teda bangga nasannang cadokko male sau male rewe na tau bang lako.

Kata tilluai pada konteks kalimat yang tertera di atas mengandung pengertian lebih dari satu, karena pembaca atau pendengar bahasa itu merasa ragu untuk menafsirkannya, keraguan itu muncul, karena kata tilluai belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Kata tersebut mengandung pengertian:

- a. Muntah itu anak di atas mobil karena kenapa tidak dia senang duduk, pergi kesana kemari padahal orang semua disitu ( Anak itu muntah di atas mobil, karena kenapa dia tidak senang duduk, pergi saja kesana kemari padahal banyak orang disitu ).
- b. Muntahi anak itu di atas mobil, karena kenapa dia tidak senang duduk, pergi saja kesana kemari padahal banyak orang disitu.

Makna kata tilluai pada kalimat di atas, seperti penjelasan di bagian ( a ) dan Bagian ( b ). Pada bagian ( a ) dapat mengandung pengertian apabila kata itu diucapkan dengan tanpa tekanan seperti contoh / tilluai /, sedang pada bagian ( b ) dapat mengandung pengertian apabila kata tersebut ditekankan pada akhir yaitu antara kedua vokal pada kata tilluai seperti / tillua'i / yang mengandung pengertian muntahi.



### 3.2 Ambiguitas pada Tingkat Frasa

Sebagaimana kita ketahui pada bab terdahulu, sudah dijelaskan tentang makna ambiguitas pada tingkat frasa khususnya dalam Bahasa Massenrempulu, namun dari sekian teori dan batasan yang telah dikemukakan, rasanya masih belum mewakili dari semua masalah yang menyangkut ambiguitas khususnya yang timbul pada tingkat frasa. Sehingga masih membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam lagi agar kita memahami permasalahan yang dimaksud di atas. Pada tingkat frasa ini penulis akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan supaya kita dapat memahami terjadinya penafsiran ganda pada tingkat frasa.

29. Den sapin jio sade' bolaki mangtanduk beke.

Frasa mangtanduk beke yang digaris bawahi pada konteks kalimat di atas mengandung lebih dari satu pengertian karena timbul keraguan untuk menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat frasa tersebut baik sebelum maupun sesudah frasa itu belum menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga pemakai bahasa ragu mengartikan, Frasa tersebut dapat mengandung pengertian:

- a. Ada sapi di dekat rumah kami mempunyai tanduk seper-  
ti tanduk kambing.
- b. Ada sapi di dekat rumah kami menanduk seekor kam-  
bing

Makna frase *mekande beke* pada kalimat di atas seperti yang telah dijelaskan pada point ( a ) dan point ( b ) dalam suatu kalimat. Pada bagian ( a ) mempunyai pengertian apabila diucapkan secara lurus seperti yang tertera di atas yang berarti pergi makan kambing, dan makna ini merupakan makna yang sebenarnya, sedang pada bagian ( b ) juga diucapkan seperti pada point ( a ) di atas yang berarti pergi mengambil makanan kambing, dan juga merupakan makna yang sebenarnya.

30. Tau too raka to untu jo sigasa mangcurita pengalamannya iatonna male merantau lako kampongna tau tonna watu peamuane unapa.

Pengertian frase *tau too* pada konteks kalimat di atas dapat mengandung pengertian lebih dari satu, karena pemakai bahasa merasa ragu untuk menafsirkan frase itu, keraguan tersebut muncul karena baik sebelum maupun sesudah frase *tau too* belum menunjukkan makna yang sebenarnya.

Frase tersebut mengandung pengertian:

a. Apakah manusia sekarang yang ada di situ selalu bercerita tentang pengalamannya padawaktu pergi merantau dikampungnya orang waktu masih remaja.

b. Apakah juga manusia yang ada di situ selalu bercerita tentang pengalamannya padawaktu pergi merantau dikampungnya orang waktu masih remaja.

Pengertian frase pada konteks kalimat di atas, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian ( a ) dan bagian

( b ). Dari kedua penjelasan di atas dapat diucapkan sama baik bagian (a) maupun bagian (b) yaitu tanpa tekanan pada kedua penjelasan itu, pada bagian pertama mengandung pengertian manusia sekarang dan bagian kedua berarti juga manusia kedua-duanya bermakna sebenarnya.

31. Den mesa lingkungan jiong daerahki to manah bola sang teda bangga na diperantarai mesa naiato laenna sisambung tarru.

Frase manah bola pada kalimat yang tertera di atas, dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai lebih dari satu pengertian, sehingga pembaca atau pendengar ragu untuk menafsirkannya, keraguan itu muncul, karena frase itu belum menunjukkan makna yang sebenarnya baik sebelum maupun sesudah frase tersebut. Frase itu mengandung pengertian :

- a. Ada suatu daerah di kampung kami yang semuanya rumah karena tidak ada perantaraan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Ada suatu daerah di kampung kami rumah keturunan, karena tidak ada perantaraan antara satu dengan yang lainnya.

Makna frase manah bola yang telah digaris bawahi pada konteks kalimat di atas, yang sudah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b). Kedua penjelasan di atas dapat diucapkan secara lurus tanpa tekanan pada frase itu yang berarti semuanya rumah di bagian (a), sedang bagian (b) yang ber-

arti rumah keturunan, dari kedua penjelasan itu sama-sama bermakna denotasi atau makna yang sebenarnya.

32. Indara tu passikkola kande ntu, sang mareoia manggalli iake polemi lako bola.

Pada frase passikkola kande yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas, mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai pengertian lebih dari satu, sehingga pemakai bahasa merasa ragu untuk menafsirkannya, keraguan itu muncul, karena baik sebelum maupun sesudah frase passikkola kande belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Frase tersebut mengandung pengertian:

- a. Siapa anak sekolah yang makan di situ, karena selalu marah-marah kalau dia pulang ke rumah.
- b. Siapa anak yang tidak bisa diharapkan di situ, karena selalu marah-marah kalau dia pulang ke rumah.

Pengertian frase passikkola kande pada kalimat di atas seperti yang sudah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b). Dari kedua penjelasan tersebut di atas dapat berarti apabila diucapkan dengan lurus tanpa tekana, tetapi pada bagian (a) yang berarti anak sekolah yang makan bermakna denotasi, sedang pada bagian (b) dapat bermakna konotasi yang berarti anak yang tidak bisa diharapkan.

33. Buda passikkola to le'to petolona sang gaja liwak bat-ta na makuttu male massikkola.

Pemakaian frase le'to petolona yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas, mengandung pengertian lebih da-

ri satu sehingga pemakai bahasa merasa ragu untuk mengartikan frase itu, keraguan tersebut muncul, karena frase le'to petolona belum menunjukkan makna yang sebenarnya, baik sebelum frase itu maupun sesudahnya. Frase tersebut mengandung pengertian:

- a. Banyak anak sekolah patah pensilnya, karena terlalu malas pergi ke sekolah dan dia juga nakal.
- b. Banyak anak sekolah tidak lanjut, karena terlalu malas pergi ke sekolah dan dia juga nakal.

Makna frase le'to petolona pada kalimat di atas yang sudah dijelaskan di bagian (a) dan bagian (b). Pada bagian (a) yang berarti patah pensilnya, dan bagian(b) yang berarti tidak lanjut, yang kedua-duanya dapat diucapkan dengan lurus tidak mendapat tekanan, baik makna pertama maupun makna kedua, tetapi pada bagian (a) bermakna yang sebenarnya ( denotasi ) sedang bagian (b) bermakna bukan sebenarnya ( konotasi ).

34. Anna dennia pea teda bangga naussenni kua bi'jo tot -  
matua male nangah doiq, anna male bangra manggukkuru lalan.

Frase manggukkuru lalan yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas, dapat mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai pengertian lebih dari satu sehingga pemakai bahasa ragu untuk menafsirkan frase tersebut, keraguan itu muncul, baik sebelum frase manggukkuru lalan maupun sesudahnya belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Frase

tersebut mengandung pengertian:

- a. Kenapa ada seorang anak tidak tahu bahwa orang tua kita capek pergi mencari nafkah, kenapa dia selalu pergi jalan kesana kemari ( tidak bekerja ).
- b. Kenapa ada seorang anak tidak tahu, bahwa orang tua kita capek pergi mencari nafkah, kenapa dia selalu pergi mengukur jalanan.

Pengertian frase seperti yang telah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b) di atas, frase tersebut dapat diucapkan dengan ucapan lurus tanpa tekanan. Pada bagian (a) yang berarti jalan kesana kemari, adalah merupakan makna yang bukan sebenarnya ( konotasi ), sedang pada bagian (b) yang berarti mengukur jalanan merupakan makna yang sebenarnya ( denotasi ).

35. Gaja buda pea muane male nkita oto tabbale mendo jurang tapi sukkuruunaki sang suda una tau mate.

Pemakaian frase pea muane pada kalimat yang tertera di atas mengandung makna ambiguitas, karena mempunyai pengertian lebih dari satu, sehingga timbul keraguan untuk menafsirkannya, keraguan itu muncul, baik sebelum maupun sesudah frase tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya, dan pemakai bahasa bingung mengartikan makna tersebut. Pengertian frase tersebut yaitu:

- a. Banyak sekali anak laki-laki kecil pergi melihat mobil terbalik turun di jurang, tapi kita bersyukur, karena tidak ada orang meninggal.

- b. Banyak sekali remaja pergi melihat mobil terbalik turun di jurang, tapi kita bersyukur, karena tidak ada orang meninggal.

Frase *pea muane* yang digaris bawah pada kalimat di atas, seperti yang sudah dijelaskan di bagian (a) dan bagian (b), yang kedua-duanya dapat diucapkan dengan lurus tanpa tekanan. Pada penjelasan bagian (a) yang berarti anak laki-laki kecil yang bermakna yang sebenarnya (denotasi), sedang pada bagian (b) yang berarti remaja dapat bermakna yang bukan sebenarnya (konotasi) sesuai dengan konteks di atas.

36. Anna den tu tau buntu ntu, iana kukitai tangnussen kua apara lanajama ntu bangri jo menghayal perhatikan to tau liu.

frase *tau buntu* yang digaris bawah pada kalimat di atas, mengandung lebih dari satu pengertian sehingga pembaca atau pendengar merasa ragu mengartikan frase tersebut, keraguan itu muncul, karena frase *tau buntu* tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Frase di atas mengandung pengertian :

- a. Kenapa ada orang bodoh di situ, kalau saya lihat dia tidak tahu bahwa apa yang dikerjakan disitu saja menghayal perhatikan orang lewat.
- b. Kenapa ada orang dari gunung di situ, kalau saya lihat dia tidak tahu bahwa apa yang dikerjajan di situ saja menghayal perhatikan orang lewat.

Makna frase tau buntu yang digaris bawah pada kalimat di atas, seperti yang telah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b). Penjelasan bagian (a) yang berarti orang bodoh diucapkan dengan lurus tanpa tekanan, dapat bermakna sebenarnya (denotasi), sedang pada bagian (b) yang berarti orang dari gunggung juga diucapkan sama dengan bagian (a) yang bermakna bukan yang sebenarnya (konotasi).

37. Anggibaimo na doiq bangra lamu tajan, sang iate wattu te gaja liwak sussa to doiq ladiangah.

Pemakaian frase doiq bangra yang digaris bawah pada konteks kalimat di atas, mengandung lebih dari satu pengertian, sehingga pemakai bahasa ragu untuk menafsirkan frase tersebut, keraguan itu muncul karena frase doiq bangra belum menunjukkan makna yang sebenarnya. Frase tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Anda jangan hanya uang saja yang ditunggu, karena pada masa-masa sekarang ini uang sangat sulit untuk dicari.
- b. Anda jangan hanya uang bank saja yang ditunggu, karena pada masa-masa sekarang ini uang sangat sulit untuk dicari.

Makna frase yang telah dijelaskan di atas seperti pada bagian (a) dan bagian (b), dapat diucapkan sama-sama baik bagian pertama maupun bagian kedua, pada bagian pertama yang berarti hanya uang saja dapat bermakna yang sebenarnya, juga pada bagian kedua (b) yang berarti hanya



uang bank saja, makna ini juga merupakan makna yang sebenarnya ( denotasi ).

38. Den pea ntu cadokko jio lalan, tapi iana kukitai jo pea wading iato napassikkola Aminah pole jio mai kampung - ki.

Dikatakan bahwa frase napassikkola Aminah yang digaris bawahi pada kalimat di atas, mengandung lebih dari satu pengertian, karena pemakai bahasa merasa ragu untuk mengartikan frase tersebut, keraguan itu muncul akibat frase itu belum menunjukkan makna yang sebenarnya baik sebelum maupun sesudah frase. Frase tersebut mengandung pengertian:

- a. Ada seorang anak duduk saja dijalanan situ, tetapi kalau saya lihat anak itu barangkali anak muridnya Aminah dari kampung.
- b. Ada seorang anak duduk saja dijalanan situ, tetapi kalau saya lihat anak itu barangkali anak yang ditanggung Aminah dari kampung.

Makna frase napassikkola Aminah dalam kalimat yang tertera di atas seperti yang dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b), dari kedua penjelasan di atas dapat berarti apabila diucapkan sesuai dengan pengucapan seperti beberapa frase yang telah dibahas di atas, pada bagian (a) yang berarti anak muridnya Aminah merupakan makna yang sebenarnya ( denotasi ), sedang pada bagian (b) juga merupakan makna yang sebenarnya ( denotasi ) yang berarti anak yang ditanggung Aminah.

39. Kupanggigaranko kua anggi mucoba-bobai jo sang tau tonggo laan nte kampong.

Frase tau tonggo yang telah digaris bawah pada kalimat di atas, dapat mengandung lebih dari satu pengertian karena adanya keraguan dalam menafsirkannya, keraguan tersebut muncul akibat frase tersebut belum menunjukkan makna yang sebenarnya, sehingga pemakai bahasa merasa ragu untuk mengartikan frase itu. Frase tersebut dapat mengandung beberapa pengertian:

- a. Saya peringatkan bahwa jangan coba-coba, karena orang yang besar badabnya dan tinggi di dalam kampung ini.
- b. Saya peringatkan bahwa jangan coba-coba, karena orang yang kaya dalam kampung ini.

Pengertian frase tau tonggo yang telah dijelaskan pada bagian (a) dan bagian (b) di atas, pada bagian (a) yang berarti orang yang besar badannya dan tinggi dapat bermakna yang sebenarnya ( denotasi ), sedang pada bagian (b) yang berarti orang yang kaya dapat bermakna bukan yang sebenarnya ( konotasi ) dalam konteks kalimat di atas.

## BAB IV

### P E N U T U P

Pada pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini, penulis mengemukakan pembahasan makna ambiguitas yang terdapat pada bahasa Massenrempulu sebagai penutup, dan beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut. Pada bagian ini akan menyimpulkan dan akan memberikan saran-saran sebagai salah satu pandangan terhadap hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

#### 4.1 Kesimpulan

1. Makna ambiguitas dapat muncul dalam suatu kata dengan adanya berbagai variasi pengucapan khususnya bagi masyarakat Duri. Adapun variasi yang dimaksudkan adalah adanya pembentukan gramatikal, faktor leksikal, polisemi dan juga karena adanya asosiasi yang salah pada kata yang bermakna ganda. Makna ambiguitas dalam bahasa Massenrempulu dan kadang kita rasakan kesulitan memakai bahasa dengan adanya makna ambiguitas. Makna ambiguitas tidak selamanya merugikan, karena juga dapat memperkaya kandungan makna khususnya dalam bahasa Massenrempulu.
2. Makna ambiguitas yang terjadi pada tingkat kata sebagian besar karena adanya faktor tekanan. Sebenarnya makna ambiguitas yang terjadi pada suatu kata ter-

gantung dari fungsinya suatu leksem dalam suatu kalimat.

3. Sebenarnya makna ambiguitas yang terjadi pada suatu frasa terkandung dari setiap sikap pemakai bahasa itu sendiri, tergantung dari latar belakang pendidikan seseorang yang memakai bahasa.

#### 4.2 Saran-saran

Untuk mengetagui secara mendalam dalam pembahasan ini yaitu tentang makna ambiguitas kita harus mengadakan penelitian yang lebih lama, karena yang penulis lakukan masih sangat terbatas, baik dari segi waktu, sarana terbatas maupun karena masih kurangnya referens atau hasil penelitian tentang makna ambiguitas.

Dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Massenrempulu hendaknya kita memperhatikan aspek-aspek bahasa agar kita tidak keliru dalam memakainya, serta penyampaian dan penerimaan makna yang benar. Dan perlunya penelitian yang mendalam untuk itu, penulis harapkan kepada semua fihak khususnya rekan-rekan mahasiswa yang ingin mengembangkan kebahasaan kiranya dapat meningkatkan dan pembahasan tentang ambiguitas khususnya bahasa Massenrempulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1985. Pengantar Studi Tentang Makna. Malang : Sinar Baru Bandung.
- Chaer, Abdul. 1989. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Enerco Bandung.
- Hanafie, Sitti Hawang. at all. 1983. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentjono, djoko. 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Goris. 1980. Komposisi Suatu Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nafiah, A. Hadi. 1981. Anda Ingin Jadi Pengarang. Banjarmasin: Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Palenkahu. R. A. at. all. 1977/1978. Struktur Bahasa Massenrempulu. Ujung Pandang: Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Sulawesi Selatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1985. Semantik Leksikal. Gorontalo: Nusa Indah.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik. Bagian II. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Surakhmad, Winarno. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tersito.

Suratidjo, Sukanti. 1988. Pemamfaatan Ambiguitas Dalam Se-nyum Boleh Nyengir Boleh. Ujung Pandang: Makalah MLI.

Valkama, Susanne. 1989. Sipangkada-Kada Bicara Duri ( Per-cakapan Bahasa Duri ). Seri A. Ujung Pandang: Publikasi Unhas Sil.

Verhaar, J. W. M. 1987. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajahmada University Press.